

KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA

**(Studi deskriptif eksistensi kelompok religi etnis India yang tinggal di wilayah
Surabaya)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SAVIRA NOVEL YAMANI

070610279

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL 2010 / 2011**

KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA

(Studi deskriptif mengenai eksistensi kelompok religi keturunan etnis India yang tinggal di Surabaya)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SAVIRA NOVEL YAMANI

070610279

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL 2010 / 2011**

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.



Surabaya, 21 Desember 2010

Penyusun

Savira Novel Yamani

KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA
(Studi deskriptif eksistensi kelompok religi etnis India yang tinggal di wilayah
Surabaya)

SKRIPSI

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



Disusun oleh
SAVIRA NOVEL YAMANI
NIM 070610279

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL 2010 / 2011

HALAMAN PERSEMBAHAN



*This thesis I dedicated to:
Almighty God for all His blessings and gifts ..
Both parents, Family, and ...
My Guardian Angel....*



*Live as if you were to die
tomorrow. Learn as if you were
to live forever. (Mahatma Gandhi)*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

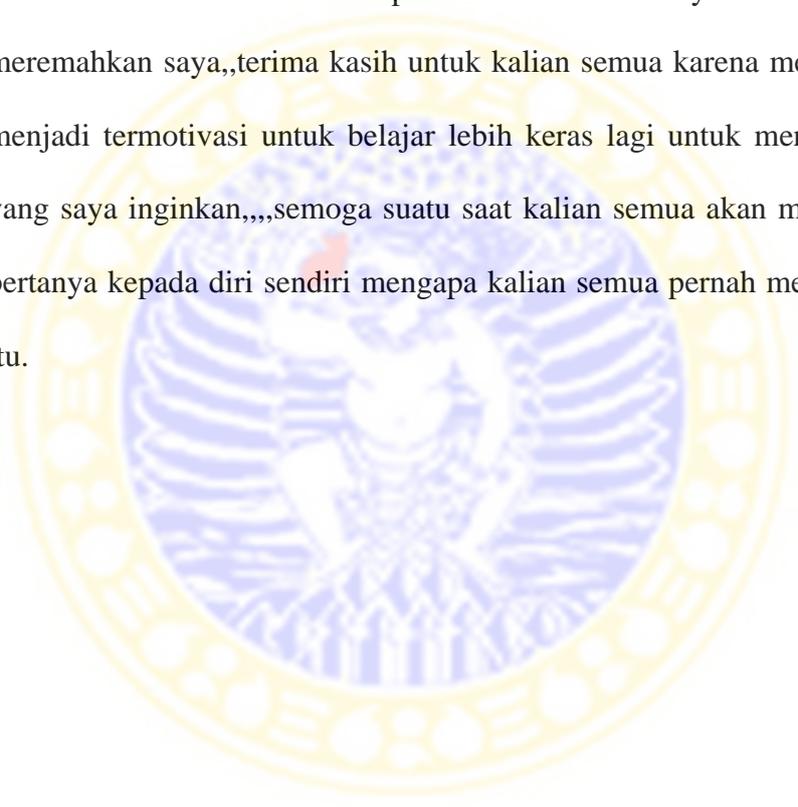
1. Tuhan YME, ALLAH SWT atas limpahan Berkah, Rahmat, dan Karunia yang tiada henti-hentinya juga atas segala semangat, kekuatan dan kesabaran yang selalu diberikan sepanjang hidup peneliti serta cobaan dan ujian yang diberikan ketika peneliti sedang berproses dalam mengerjakan skripsi ini yang menjadikan skripsi ini dapat diselesaikan peneliti tepat waktunya.
2. Kedua orangtuaku, Novel Yamani dan Azizah Bawedan, yang telah merawat, menjaga, mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang, “someday I will make you both proud”
3. My sister and my bro: Samia dan Samir terima kasih sudah untuk telah menjadi saudara yang menyebarkan sekaligus menyenangkan: menyebarkan karena ada, dan menyenangkan untuk diganggu.
4. Drs. Budi setiawan selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi pada peneliti, rasanya kata terima kasih tidak akan pernah cukup untuk kepedulian dan ketulusan beliau.
5. My Guardian Angel Frans Mulya Tambunan, I have nothing to say with you,,but one word can represent everything, “you are My missing puzzle piece”

6. Informanku Abdul Ali yang sekarang lagi ada di Polandia, makasih ya buat semua info+bukunya, sory yaa aku sering ngerepotin dengan ngajak janji ketemu dadakan, sukses ya kuliahnya, semoga jadi lawyer yang handal, Rafika, atas jawaban tentang pertanyaanku yang berulang-ulang dan tanpa henti setiap ketemu, Om Tahir Husein sekeluarga, tante Rashida, dan Zaitun atas semua informasinya, Om Tahir Ali Mulla Fazlulhusein (M) NKD, atas kesedian waktunya untuk diwawancarai.
7. Teman-teman terbaikkku Antropologi 2006,,,,,Geby si calon ibu,,selamat ya geb, akhirnya kamu dapetin hidup yang selama ini selalu kamu cita2kan,,yaa kan? Tinggal aku sekarang niee,,bisa gak yaaa kira2??? Mudah2an bisaa,,Amin,,. Bundo,,sorry yo bun kalo selama ini aku banyak ngerepotin kamu,,apalagi yang terakhir dalam rangka aku menghilang, pasti awakmu kene' terus jadi sasaran keluargaku,,hegege,,itung2 shock therapy bun,,oy queen lullaby my partner in crime,,wes ayo ndang cepet nikah ambe torry,,tak tunggu undangane, Farah, Dini, Epil, Negin, untuk masa-masa PKL kita yang indah, Cz kita kan mesti sak kelompok,,Evi, Maria, Epil,,,for the best moment, geng KKK Anta, wike, Ami, Fasa,,,mba Darmo, Aswin, Mashur, Duk-duk, Bagidil, Septian, Ramang, Nugie, Marjono, Slash ”buat semangat dan masukannya yang bermanfaat buat skripsiku, Botak sengg yang luchuww “kapan punya pacar lagi bosz” lewong, Aniq, yellow, bayor, bapake “Reza”, tapir alias “taplak piring “semoga sukses jadi musisi ibu kota” I will always miss you guys,,
8. Teman-teman terbaikkku di It's a store House of Sampoerna Surabaya,,yang udah kaya' sodara sendiri,,,Winda, Ela, Tiwi, Steven,

Rikin, Ferdy, Dito, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu,,,,kebersamaan selama hampir tiga tahun yang tidak akan bisa tergantikan dengan apa pun,,,,miss you guys,,

9. Teman-teman SMA ku di SMA AL-Irsyad,,, yang kebanyakan sekarang udah nikah +jadi ibu,,,Zulfa, Rosida, Nadira,,,kapan kita bisa ketemu lagi?

10. The last but not least,,,,terima kasih untuk semua orang yang sentiment+benci+tidak suka+pernah membuat saya kecewa+pernah meremahkan saya,,terima kasih untuk kalian semua karena membuat saya menjadi termotivasi untuk belajar lebih keras lagi untuk menjadi seperti yang saya inginkan,,,,semoga suatu saat kalian semua akan menyesal dan bertanya kepada diri sendiri mengapa kalian semua pernah melakukan hal itu.



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Antropologi Sosial yang berjudul :

KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA

**(Studi deskriptif eksistensi kelompok religi etnis India yang tinggal di wilayah
Surabaya)**

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Untuk diujikan di Depan Dosen Penguji

Surabaya, 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing

Drs. Budi Setyawan, MA.
NIP. 19540622198502100

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Selasa
Tanggal : 11 Januari 2011
Pukul : 11.00

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua Penguji

(Dr. Rustinsyah, Dra. , M.Si)
Nip. 195812051984032002

Anggota

Anggota

(Drs. Budi Setyawan, MA.)
NIP. 195406221985021001

(Drs, Bambang Budiono M.S)
NIP. 195803301988101001

ABSTRAK

Dawoodi Bohra merupakan komunitas Islam Syiah yang berasal dari India. Mayoritas anggota dari komunitas Dawoodi Bohra merupakan pendatang keturunan India yang berasal dari Gujarat yang telah berpuluh-puluh tahun tinggal dan menetap di Surabaya. Sebagai komunitas Islam yang beraliran Syiah, umat Dawoodi Bohra meyakini bahwa hanya Imam Ali As dan keturunannya yang pantas memegang tampuk kepemimpinan umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, karena umat muslim Syiah percaya bahwa keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Islam, Al-Quran, serta pembawa dan penjaga terpercaya tradisi sunnah. Meskipun para pendatang keturunan India yang tergabung dalam komunitas Dawoodi Bohra ini merupakan kelompok minoritas di Surabaya, namun komunitas ini masih tetap eksis hingga saat ini, perwujudan konkrit dari adanya keberadaan komunitas mereka diwujudkan dengan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat keagamaan, contohnya seperti *majlis* (pengajian) *madrasah* (kegiatan diskusi mengenai agama), dan tradisi peringatan *Asyura* yang diadakan rutin setiap tahun pada bulan Muharram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang ada di Surabaya untuk dapat eksis hingga saat ini. Di samping karena adanya Anjuman sebagai institusi yang mengatur kegiatan keagamaan, serta hubungan antar jamaat, eksistensi komunitas Dawoodi Bohra juga tidak terlepas dari adanya pelestarian nilai-nilai ajaran dalam Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* melalui kegiatan *madrasah*, dan tingginya rasa solidaritas antara sesama anggota dalam *komunitas Jamaat Dawoodi Bohra*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara pada imam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya serta beberapa anggota yang tergabung dalam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra*. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang dilakukan warga komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* agar eksistensi komunitas mereka dapat bertahan hingga saat ini dan melalui proses-proses apa sajakah *komunitas Jamaat Dawoodi Bohra* yang ada di Surabaya mempertahankan eksistensi komunitas mereka

Kata Kunci : Eksistensi, Dawoodi Bohra, Syiah, India

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan Berkah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Skripsi dengan judul KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI (Studi deskriptif eksistensi kelompok religi etnis India yang tinggal di wilayah Surabaya) ini ditulis dengan tujuan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis masih memerlukan banyak kritik dari pembaca mengenai tulisan ini. Diskusi tentang Saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan terbuka dan senang hati. Terima Kasih.

Surabaya, 21 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul Dalam.....	ii
Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat.....	iii
Halaman Maksud penulisan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	x
Halaman Pengesahan Panitia Penguji.....	xi
Abstrak.....	xii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	viv
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Tabel.....	xviii
Daftar Istilah.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Rumusan Masalah.....	I-10
1.3 Tujuan Penelitian.....	I-10
1.4 Manfaat Penelitian	I-10
1.4.1 Manfaat Teoritik.....	I-10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	I-11
1.5 Kerangka Teori.....	I-11
1.6 Metode Penelitian.....	I-25
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	I-26
1.6.2 Teknik Penentuan Informan.....	I-26
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	I-29
1.6.3.1 Wawancara.....	I-30
1.6.3.2 Bahan Dokumen.....	I-31
1.6.4 Teknik Analisis Data.....	I-32

**BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN DESKRIPSI
MENGENAI KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA
DI SURABAYA**

II.1 Keadaan dan Letak Geografis.....	II-1
II.2 Sejarah Singkat Mengenai Kelurahan Ampel.....	II-4
II.3 Gambaran Umum Kelurahan Ampel.....	II-6
II.3.1 Keadaan Penduduk.....	II-7
II.3.2 Mata Pencarian.....	II-9
II.3.3 Bidang Agama.....	II-11
II.3.4 Lembaga Pendidikan dan Organisasi Keagamaan.....	II-13
II.4 Sejarah Terbentuknya Keyakinan yang Dianut oleh Komunita Jamaat Dawoodi Bohra.....	II-15
II.4.1 Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra.....	II-29
II.4.2 Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Di Surabaya.....	II-40

**BAB III : UPAYA-UPAYA UNTUK MENJAGA EKSISTENSI KOMUNITAS
JAMAAT DAWOODI BOHRA
SURABAYA**

III.1 Kegiatan Rutin Keagamaan Komunitas <i>Jamaat Dawoodi Bohra</i> Surabaya.....	III-1
III.2 Adanya <i>Anjuman</i> (komite) dalam Komunitas <i>Jamaat Dawoodi Bohra</i> Surabaya.....	III-13
III.2.1 Kedudukan <i>Anjuman</i> (komite) dalam Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya.....	III-16
III.2.2 Fungsi dari <i>Anjuman</i> (komite) dalam Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya.....	III-20
III.3 Adanya Keyakinan yang Kuat Terhadap Nilai-nilai yang Dimiliki Bersama dalam Komunitas <i>Jamaat Dawoodi Bohra</i> Surabaya.....	III-23
III.4 Adanya Pelestarian Nilai-nilai Ajaran dalam Komunitas <i>Jamaat Dawoodi</i> <i>Bohra</i> Surabaya.....	III-29
III.5 Adanya Solidaritas yang Kuat Antara Sesama Anggota dalam Komunitas <i>Jamaat Dawoodi Bohra</i> Surabaya.....	III-35

**BAB IV : KESIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran

- Lampiran 1 : Foto
- Lampiran 2: Daftar Nama Keluarga Jamaat Dawwodi Bohra Surabaya
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Identitas Informan
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Peta Jawa Timur.....	II-1
GAMBAR 2 : Peta Surabaya.....	II-2
GAMBAR 3 : Peta Kecamatan Semampir.....	II-4
GAMBAR 4 : Peta Kelurahan Ampel.....	II-6



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Banyaknya Kepala Keluarga.....	II-8
TABEL 1.2 : Situasi Kewarganegaraan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	II-9
TABEL 1.3 : Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Ampel..	II-10
TABEL 1.4 : Jumlah Pemeluk Agama di Wilayah Kelurahan Ampel.....	II-12
TABEL 1.5 : Sarana Pendidikan di Kelurahan Ampel	II-14
TABEL 1.6 : Daftar Imam Ismailiyah, Para Imam Dawoodi Bohra.....	II-20
TABEL 1.7 : Daftar Nama Dai Dawoodi Bohra.....	II-28

DAFTAR ISTILAH

<i>Ahlul Bait</i>	: Keluarga serta keturunan Nabi Muhammad SAW
<i>Al Jamea Tus Saifiyah</i>	: Institusi pendidikan agama untuk calon Amil Sahib
<i>Amil Sahib</i>	: Wakil Dai yang dikirim ke negara-negara di mana terdapat umat Dawodi Bohra, bertugas untuk memimpin dan mengatur kehidupan beragama umat Dawoodi Bohra
<i>Anjuman</i>	: Organisasi/komite kecil yang bertugas membantu mengatur kegiatan keagamaan umat Dawoodi Bohra
<i>Asyura Majlis</i>	: Tradisi peringatan wafatnya Imam Hussein
<i>Dai</i>	: Pemimpin spritual komunitas Dawoodi Bohra yang ada di seluruh dunia
<i>Dawat-e-Hidayah</i>	: Badan administratif yang bertugas untuk mengatur umat Dawoodi Bohra di seluruh dunia
<i>Fatimi</i>	: Sebuah cabang aliran dari Syiah yang mengambil nama dari putri Nabi Muhammad SAW yang juga disebut dengan Syiah Ismailiyah
<i>Isna Asyariyah</i>	: Salah satu cabang aliran Syiah yang meyakini adanya dua belas imam
<i>Ismailiyah</i>	: Salah satu cabang aliran Syiah yang meyakini adanya tujuh imam
<i>Jihad</i>	: Perang suci melawan
<i>Khumus</i>	: Iuran atau sumbangan sukarela yang dikeluarkan dari sebagian penghasilan
<i>Lisan al-Da'wah</i>	: Bahasa yang digunakan Dai/Amil Sahib ketika memberikan ceramah dan memimpin doa, keseluruhan bahasa ini baik dari segi tulisan maupun pengucapannya hampir sama dengan bahasa Arab
<i>Matam</i>	: suatu gerakan memukul dada sebagai bentuk rasa prihatin dan turut merasakan kesedihan yg di alami Imam Hussein pada saat peringatan Asyura
<i>Misaq</i>	: Sumpah setia yang dilakukan oleh anak-anak yang akan memasuki masa puber dan orang dewasa yang akan mengikuti ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra
<i>Razzah</i>	: Restu
<i>Taharah</i>	: Kesucian dan Kebersihan
<i>Walayah</i>	: Cinta dan kesetiaan terhadap Allah SWT
<i>Zaidiyah</i>	: Salah satu cabang aliran Syiah yang meyakini bahwa siapa saja yang bukan dari keturunan Fatima dan Ali namun mempunyai pengetahuan agama yang luas, serta hidupnya digunakan untuk beribadah dapat menjadi Imam.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman sukubangsa dari penduduk Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak masa silam. Pengaruh- pengaruh sejarah kebudayaan yang beragam selama ini dialami oleh penduduk Indonesia di berbagai daerah, terlebih lagi oleh penduduk di daerah pesisir. Penduduk di daerah pesisir dan kota-kota yang dekat dengan pelabuhan lebih menunjukkan ciri-ciri sosial budaya dan fisik yang lebih berkembang apabila dibandingkan dengan penduduk tinggal di daerah pedalaman yang struktur sosial, budaya, dan ekonominya lebih statis jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di daerah pesisir. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 173)

Dalam masyarakat multietnik Indonesia, berbagai suku bangsa dan kebudayaan hidup dan terus berkembang secara mandiri di Indonesia, termasuk suku bangsa asing atau kaum imigran, salah satunya adalah etnis India yang dapat dikatakan telah cukup lama menetap di Indonesia. Meskipun secara hukum dan dalam istilah resmi untuk sejumlah kepentingan administratif praktis, pemerintah Indonesia telah membagi sukubangsa di Indonesia menjadi tiga golongan yaitu: (1) golongan sukubangsa yang memiliki daerah asal dalam wilayah Indonesia (orang-orang pribumi); (2)

golongan keturunan asing (Cina, Arab, dan India yang tidak memiliki daerah asal, karena daerah asal mereka yang terdapat di luar negeri atau karena keturunan campuran Indo-Eropa); dan (3) masyarakat terasing yang dianggap sebagai penduduk yang masih hidup dalam tahap kebudayaan sederhana dan biasanya masih tinggal dalam lingkungan yang terisolasi. (Koentjaraningrat, 1993: 15)

Keragaman suku bangsa yang besar diantara penduduk Indonesia diakui dan dijamin persamaan statusnya dalam Undang-Undang Dasar Negara 1945, tanpa melihat besarnya tiap-tiap penduduk suku bangsa tersebut. Penduduk yang termasuk ke dalam golongan keturunan asing secara umum diharapkan dapat berasimilasi dengan sukubangsa atau orang-orang pribumi di wilayah tempat mereka berada. Kebudayaan leluhur mereka hanya untuk digunakan dalam kehidupan pribadi. Dalam proses pencapaian asimilasi ini, orang Arab Indonesia dan orang India Indonesia telah nyata mencapai tahap tersebut. Mereka hanya dibedakan dari penduduk pribumi hanya melalui dari ciri-ciri ras mereka (Koentjaraningrat, 1993: 16)

Hingga saat ini terdapat beberapa suku bangsa suku India-Indonesia yang telah lama menetap di Indonesia. Diantaranya adalah kelompok suku bangsa Tamil, Punjabi, dan Sindhi. Kelompok suku bangsa Tamil yang berasal dari India Selatan sebagian besar terdapat di daerah Sumatera Utara seperti Medan dan Pematang Siantar. Menurut sejarah, dahulu nenek moyang mereka banyak yang didatangkan oleh pemerintah kolonial Inggris untuk

bekerja di perkebunan-perkebunan yang dibuka di daerah tersebut, lambat laun akhirnya banyak dari mereka yang menetap di Indonesia hingga saat ini.

Masyarakat keturunan suku bangsa Tamil membentuk sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pelestarian budaya Tamil dan memberikan kesempatan bagi anak-anak keturunan Tamil serta orang-orang Indonesia untuk mengenal kebudayaan Tamil lebih dekat dan secara mendalam.

Ada pula kelompok suku masyarakat Punjabi yang berasal dari India Utara yang dulunya didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-17 banyak dari mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Selain itu ada pula kelompok suku masyarakat Sindhi. Masyarakat Sindhi di Indonesia yang mempunyai organisasi sosial yang bernama Gandhi Seva Loka yang banyak memberikan bantuan kepada komunitas mereka sendiri, serta menyelenggarakan proram orang tua asuh secara teratur. Secara umum masyarakat suku bangsa India di Indonesia memang bergerak di bidang industri dan perdagangan seperti industri perfilman, tekstil dan garmen.

<http://id.wikipedia.org/wiki/India-Indonesia>

Pada umumnya di kota-kota besar yang merupakan pusat perekonomian yang telah maju para imigran atau kaum pendatang membentuk kelompok-kelompok yang didasarkan oleh persamaan keturunan atau nenek moyang. Tidak sedikit pula yang menjadikan kelompok-kelompok tersebut sebagai organisasi, baik itu meliputi organisasi yang bergerak di bidang sosial,

kebudayaan, maupun keagamaan. Salah satu kelompok masyarakat pendatang yang mendirikan organisasi tersebut adalah etnis keturunan India yang membentuk komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra*.

Jamaat Dawoodi Bohra sendiri merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan dan sosial. Jika masyarakat keturunan India yang telah lama menetap di Indonesia umumnya beragama Hindu dan sikh, maka berbeda halnya dengan masyarakat keturunan India yang tergabung dalam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra*. Warga keturunan yang tergabung dalam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* ini merupakan penganut aliran Islam syiah. Aliran ini menganut tradisi pelaksanaan ajaran Islam dari garis keturunan Imam Husein (salah seorang cucu Nabi Muhammad SAW).

Mayoritas warga yang tergabung dalam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* merupakan pendatang dari Bombay dan India bagian Barat khususnya Gujarat, Madia Paradise (MP), dan sebagian kecil lainnya dari Madras yang telah lama menetap di Indonesia. Pada awal mula kedatangan para pendatang dari India yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang ini mereka tinggal secara berkelompok dalam satu wilayah yaitu di Surabaya bagian utara.

Salah satu faktor yang mendorong kedatangan mereka ke Surabaya adalah faktor ekonomi. Pada saat itu, sekitar abad 13 kerajaan Majapahit meraih kejayaan yang luar biasa. Surabaya sendiri mengalami kemajuan yang sangat pesat pada perkembangan kotanya. Adanya pelabuhan sungai yang penting menjadikan faktor pendorong utama kedatangan para saudagar dari

India, Arab, dan Cina..<http://avieonline.wordpress.com/2010/04/21/soerabaia-sepenggal-sejarah-surabaya/>

Selama kurang lebih 20 tahun Surabaya menjadi pusat kegiatan organisasi ini, karena sebagian besar dari anggotanya berdomisili di Surabaya. Meskipun pada perkembangan selanjutnya banyak dari anggota komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia karena faktor ekonomi.

Pada fase selanjutnya hingga saat ini, pusat kegiatan keagamaan beralih tempat di Bali. Lebih tepatnya di kota Denpasar dan Singaraja. Dikarenakan banyak dari anggota komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang bermigrasi ke Bali karena mereka beranggapan Bali merupakan tempat yang strategis untuk berbisnis dan berdagang.

Hingga saat ini jumlah anggota *Jamaat Dawoodi Bohra* di Bali mencapai kurang lebih 145 KK. Perbandingan laki-laki dan perempuan hampir berimbang. Anggota-anggota komunitas *Jamaat dawoodi Bohra* juga menetap di beberapa kota lain di Indonesia, antara lain, Jakarta, Makasar, Palu dan Pontianak. Hanya saja hingga saat ini jumlah jamaat yang terbesar ada di Bali. Sementara di tempat lain tidak begitu banyak, contohnya saja seperti di Surabaya yang berjumlah tidak lebih dari 27 kepala keluarga. Karena itu, Bali mereka jadikan sebagai pusat tempat kegiatan keagamaan.

http://wastioke.multiply.com/journal/item/48/Mengenal_Keturunan_India_di_Bali

Organisasi *Jamaat Dawoodi Bohra* yang ada di Indonesia sendiri merupakan cabang atau bagian dari *Jamaat Dawoodi Bohra* yang berpusat di Mumbay, India. Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang berpusat di India ini, mempunyai pimpinan spiritual yang biasa disebut dengan Dai. Pimpinan saat ini adalah Dai ke-52 bernama His Holiness Dr Syedna Muhamad Burhanudin TUS yang sudah berusia 95 tahun. Jumlah anggotanya di seluruh dunia mencapai 1,2 juta jiwa dan terbanyak di Bombay serta Maharaj.

Sebelum meninggal biasanya seorang Dai menunjuk seseorang sebagai penggantinya. Ia juga berhak menunjuk wakil-wakilnya yang ditempatkan di berbagai daerah dimana ada anggota dari *Jamaat Dawoodi Bohra*. Perwakilan yang ditunjuk biasanya disebut dengan *Amil Sahib*. *Amil Sahib* untuk Indonesia selama ini berkedudukan di Bali. Selama terjadi kekosongan posisi *Amil Sahib*, dalam kegiatannya Dawoodi Bohra Bali dipercayakan kepada salah seorang tokoh panutan. Di luar Bali, untuk bimbingan keagamaan dipercayakan kepada seorang *Mullasab atau Wali mullah* (imam) setempat.

[http://wastioke.multiply.com/journal/item/48/Mengenal Keturunan India di Bali](http://wastioke.multiply.com/journal/item/48/Mengenal_Keturunan_India_di_Bali)

Pergantian *Amil Sahib* biasanya dilakukan setiap 3 – 5 tahun sekali, tergantung dari kebijakan Dai. Posisi *Amil Sahib* ini diberikan kepada anggota jamaat yang telah melalui sekolah khusus di India selama 11 tahun. Tugas utama *Amil Sahib* adalah memimpin persembahyangan (Sholat), penceramah, dan pembimbing khususnya dalam hal peribadatan.

Untuk mempermudah koordinasi dan sebagai pusat kegiatan, *Jamaat Dawoodi Bohra* Bali membangun masjid pada tahun 1980-an yang lalu, yang kemudian dinamai masjid Muhamadi. Anggota jamaat diluar Bali, pada perayaan tertentu datang ke Bali untuk bersembahyang bersama. Dikarenakan, Masjid Mahmudi adalah satu-satunya di Indonesia. Di samping masjid terdapat pula aula yang menjadi tempat berkumpul saat berlangsungnya tasyakuran (selamatan), rapat, syukuran pernikahan, atau kegiatan lain diluar sholat dan pengajian.

Di dalam komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* tersebut sebenarnya ada perintah agar pernikahan terjadi antar anggota komunitas Dawoodi Bohra saja. Tapi dalam perjalanannya, aturan tersebut lebih fleksibel dimana memperbolehkan adanya kawin campur. Dan keturunan asli India kini semakin sedikit karena sudah banyak terjadi perkawinan campuran.

http://wastioke.multiply.com/journal/item/48/Mengenal_Keturunan_India_di_Bali

Meskipun jumlah anggota dari komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang menetap di Surabaya saat ini tidak sebanyak seperti yang ada di Bali, hanya 27 kepala keluarga, namun warga keturunan India yang tinggal di Surabaya dan tergabung dalam komunitas tersebut hingga kini masih rutin menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara berkelompok atau bersama-sama dalam komunitas mereka, khususnya yang bersifat keagamaan contohnya seperti shalat hari raya maupun memperingati hari *Asyura* (peringatan yang

dilaksanakan untuk mengenang wafatnya imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW).

Dapat dikatakan solidaritas individu dalam kelompok mereka sangat tinggi, sehingga kelompok tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Meskipun kelompok mereka merupakan kelompok minoritas, namun keberadaan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* di Surabaya masih eksis hingga saat ini. Perwujudan konkrit dari adanya keberadaan komunitas mereka, diwujudkan dengan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat keberagamaan, contohnya seperti pengajian, mengadakan *majlis* (kegiatan diskusi mengenai agama), dan peringatan *Asyura*.

Di samping studi mengenai kelompok-kelompok etnis pribumi yang ada di kota-kota di wilayah Indonesia, studi mengenai kelompok-kelompok etnis asing juga tidak kalah pentingnya. Meskipun keberadaan kelompok-kelompok etnis asing merupakan minoritas, namun upaya untuk mewujudkan terciptanya pembangunan yang maksimal di segala sektor, dibutuhkan integrasi nasional dari seluruh struktur lapisan golongan masyarakat. Mengingat kondisi perubahan sosiokultural yang sangat pesat dan dahsyat yang dialami masyarakat Indonesia saat ini.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dibidang transportasi, komunikasi, perdagangan dan industri yang semuanya itu diantaranya ikut mendorong terjadinya mobilitas geografis yang cukup tinggi diantara suku bangsa-suku bangsa di Indonesia.

Kondisi tersebut mengantarkan pada suatu situasi temu budaya (*cultural encounter*) diantara suku bangsa yang sangat majemuk yang terdapat di Indonesia tidak mungkin dapat dihindari. Oleh karena itu masing-masing suku bangsa harus "membuka diri" secara kultural agar integrasi nasional dapat terwujud dan semakin kukuh.(Alfian, 1985 dalam Integrasi nasional suatu pendekatan budaya,1996:01)

Kiranya salah satu prasyarat yang dapat dijadikan acuan agar masing-masing suku bangsa di Indonesia yang majemuk ini saling membuka diri adalah adanya pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai budaya dari masing-masing suku bangsa sehingga proses temu budaya tidak akan menimbulkan benturan melainkan terjadi asimilasi dan akulturasi yang mendukung integrasi.

Menurut Louis Wirth yang dikutip Laili Rahayuwati (1999:09) komposisi penduduk perkotaan, terutama di kota-kota besar seperti halnya di Surabaya mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Adanya perbedaan etnis dan rasial yang besar menunjukkan heterogenitas. Adanya batasan kelompok-kelompok etnis, stereotip dan prasangka antar etnis juga dapat memicu timbulnya konflik.

Banyaknya studi mengenai perbedaan kebudayaan antara satu dengan yang lain serta hubungan antar etnis telah banyak dibahas secara panjang lebar, namun studi mengenai kelompok-kelompok etnik dan daya bertahan mereka masih sangat minim. Hal inilah yang menjadikan studi mengenai

berbagai kelompok-kelompok etnik, bagaimana sifat ikatan budayanya, serta mengenai tumbuhnya berbagai kelompok etnik menjadi sangat penting.

1. 2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diungkapkan di dalam latar belakang, maka dapat dibuat pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang ada di Surabaya untuk tetap terintegrasi dalam mempertahankan eksistensinya?

1. 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan warga komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* agar eksistensi komunitas mereka dapat bertahan hingga saat ini

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretik

Penelitian mengenai komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* ini bertujuan untuk menambah kajian mengenai kebudayaan komunitas subkultur keturunan India yang ada Surabaya.

1.4. 2 Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian mengenai komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* yang ada di Surabaya ini, maka diharapkan akan menjadi informasi tambahan mengenai kelompok subkultur warga keturunan India yang selama ini baik kita sadari maupun tidak merupakan bagian dari masyarakat Surabaya sehingga perlu adanya suatu penelitian agar kita dapat mengetahui dan menghargai kemajemukan komunitas subkultur tersebut.

1. 5. Kerangka Teori

Salah satu perwujudan kolektif manusia adalah terbentuknya masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menghasilkan satuan kehidupan yang mempunyai corak kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain (Parsudi Suparlan, 2004:20). Di dalam masyarakat terdapat norma dan nilai yang menjadi acuan atau pedoman seseorang dalam berperilaku. Norma yang telah dipertahankan dari generasi ke generasi tersebut umumnya bersumber pada nilai-nilai adat, budaya dan agama. Dengan adanya suatu norma yang berlaku dalam masyarakat maka diharapkan terwujudnya tertib sosial serta kelangsungan eksistensi masyarakat dapat tetap terjaga.

Di dalam unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan sosial, kelompok, perkumpulan, dan komunitas yang terdiri dari beraneka

ragam suku bangsa tentunya terdapat kesatuan kelompok yang lebih khusus lagi yaitu kelompok-kelompok kekerabatan atau yang didasarkan pada persamaan suku bangsa. Kelompok suku bangsa ini umumnya dilatarbelakangi oleh faktor kebudayaan, keturunan, dan keagamaan yang sama.

Selain itu ada pula kelompok-kelompok sosial atau *social group* di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Akan tetapi, tidak semua himpunan manusia dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial, untuk dapat menjadi sebuah kelompok sosial diperlukan beberapa persyaratan tertentu, yang pertama adalah adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, yang kedua adalah setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, yang ketiga adalah adanya suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, contohnya adalah kepentingan bersama dan tujuan yang sama, yang keempat bersistem dan berproses, dan yang kelima adalah berkaidah, berstruktur, dan mempunyai pola perilaku. (Soerjono Soekanto, 1990: 125-126)

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Salah satu aspek yang menarik dari

kelompok sosial tersebut adalah bagaimana cara untuk mengendalikan anggota-anggotanya yaitu melalui pengaturan tindakan-tindakan anggota-anggotanya yang bertujuan agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Yang agaknya menjadi penting adalah bahwa kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, mengalami disorganisasi, berkembang, dan memegang peranan. (Soerjono Soekanto, 1990: 127)

Adapun berbagai tipe-tipe kelompok sosial. Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut, atau atas dasar berbagai kriteria ukuran. Contohnya seperti kelompok dan perkumpulan, suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat, serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi. Kedua ciri khas tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar dan banyak jumlahnya saat ini, yaitu negara, namun istilah kelompok tidak digunakan pada negara, karena kelompok sifatnya selalu lebih kecil dari suatu negara. (Koentjaraningrat, 1979:154)

Adapun kota dan desa yang mempunyai organisasi dan sistem kepemimpinan, tetapi suatu kota atau desa pun tidak dapat disebut sebagai

kelompok, hal ini disebabkan karena ciri lokasi tersebut bukanlah satu-satunya ciri khas dari kelompok. Memang ada kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai lokasi tertentu, namun sebaliknya ada pula kelompok-kelompok yang tidak mempunyai lokasi tertentu, contohnya seperti suatu kelompok kekerabatan. Pada intinya unsur lokasi bukanlah merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok. Sedangkan mengenai sifat organisasi dan sistem kepemimpinannya, akan tampak sedikitnya dua macam organisasi, yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja, tetapi yang telah terbentuk karena ikatan alamiah dan ikatan keturunan yang mengikat warganya dengan adat istiadat dan sistem norma yang telah sejak dulu telah tumbuh dengan seolah-olah tidak disengaja, dan organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma yang mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja. Untuk lebih memperjelas mengenai kedua tipe kelompok tersebut, maka digunakan dua set istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut kedua tipe hubungan sosial antara manusia, dan kedua macam sistem organisasi dan sistem kepemimpinan yang berhubungan dengan hal tersebut akan lebih dirinci dalam tabel di bawah ini. (Koentjaraningrat, 1979: 158)

Kelompok	Perkumpulan
<i>Primary group</i>	<i>Association</i>
<i>Gemeinschaft</i>	<i>Gesellschaft</i>
<i>Solidarite mechanic</i>	<i>Solidarite organique</i>
Hubungan <i>familistic</i>	Hubungan <i>contractual</i>
Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan kewibawaan dan karisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum
Hubungan berazas perorangan	Hubungan anonim dan berazas guna

Indonesia adalah sebuah negara yang masyarakatnya terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*ethnic group*) yang mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri. Bahkan setiap suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai pengalaman sejarah, daerah asal, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial Belanda, situasi kesukubangsaan (*ethnicity*) tersebut digambarkan oleh J.S.Furnival yang dikutip oleh Marzali (2007: 213-214) dengan istilah *plural society* atau masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang majemuk tersebut setiap suku bangsa hidup di tempat asalnya sendiri dengan tradisi dan kebudayaan mereka sendiri. Anggota-anggota suku bangsa membatasi pergaulan dengan anggota kelompok suku bangsa lain, terutama hanya untuk faktor kepentingan perdagangan. Karena mereka tidak merasa satu (Marzali, 2007:214).

Tidak dapat dipungkiri bahwa negara yang multietnik atau di dalamnya terdiri dari berbagai suku bangsa sangat rentan akan konflik yang

timbul akibat dari perbedaan ras, bahasa, kebudayaan, dan agama. Konflik di Ambon pada tahun 1999 dan konflik antar suku bangsa Madura-Dayak di Sampit pada tahun 2001 menjadi contoh masih minimnya toleransi antar suku bangsa di Indonesia sehingga dengan mudahnya dapat terprovokasi. Permasalahan antar suku bangsa dengan mudahnya digeser menjadi isu antar agama yang secara otomatis menimbulkan konflik yang lebih tajam.

Tidak hanya di Indonesia, di India permasalahan integrasi nasional yang kompleks akibat oleh adanya kelompok-kelompok suku bangsa yang berdampak pada pertikaian atau konflik sosial-agama, perbedaan sosio-linguistik, dan persaingan sosial ekonomi. Diperlukannya kebudayaan nasional dalam suatu negara berkembang yang multietnik untuk menyatukan identitas nasional dan solidaritas nasional di antara warganya .(Koentjaraningrat, 1993:29,45-46)

Salah satu negara berkembang yang multietnik yang hingga saat ini tetap stabil sejak memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1960 adalah Singapura. Tanpa terlebih dahulu berupaya menyatukan ideologi dan identitas nasional, Singapura dapat mencapai kemakmuran dan kemajuan ekonomi yang pesat dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun.(Koentjaraningrat, 1933:04)

Asia Tenggara yang terdiri dari negara-negara multietnis memutuskan untuk tidak menggunakan konsep etnisitas karena mengandung sifat memecah belah, yang dimaksud dengan konsep etnisitas adalah sebuah konsep atau ideologi yang mengacu pada sebuah kebudayaan etnis. Sebagian besar

pemerintah negara Asia Tenggara memutuskan untuk mengelola masyarakat multietnis melalui sebuah strategi integrasi nasional dengan tujuan untuk menciptakan sebuah bangsa (*nation*) berdasarkan batas negara yang ada (Leo Suryadinata, 1999:01)

Hingga saat ini banyak ahli yang memperdebatkan bahwa bangsa-etnis atau bangsa-etno hanyalah satu jenis dari bangsa-bangsa. Menurut James G. Kellas yang dikutip oleh Leo Suryadinata (1999:03) mayoritas negara di dunia terdiri dari negara-negara sosial yaitu bangsa-bangsa yang berdasarkan berbagai jenis kelompok etnis yang berintegrasi menjadi sebuah masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama. Karena itu negara sosial menguatkan dirinya dengan ikatan-ikatan sosial dan kebudayaan, bukan dengan keturunan yang sama

Masalah mengenai kesukubangsaan merupakan kajian yang penting, karena sebagian besar negara-negara yang ada di dunia merupakan negara yang multietnik. Di antara sekitar 175 negara anggota perserikatan bangsa-bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen, contohnya adalah Denmark, Jerman, Islandia, dan Jepang. Maka dari itu sudah jelas bahwa masalah kesukubangsaan merupakan masalah global. (Koentjaraningrat, 1993: 03)

Menurut Parsudi Suparlan (2005: 5-6) kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu

kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-alam yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Mengacu dari konsep mengenai kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok adalah kebudayaan yang khas. Artinya bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai

Menurut Koentjaraningrat (1979:168) suatu kelompok atau perkumpulan juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari

individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan yang kemudian bubar lagi.

Aspek-aspek lain yang melatar belakangi terbentuknya suatu kelompok masyarakat dan berfungsi untuk mempertahankan keutuhan kelompok masyarakat tersebut yaitu agama. Dalam konteks ini agama dipandang sebagai dasar atau acuan manusia dalam berpikir bertindak, dan berperilaku sehingga bentuk-bentuk dari perilaku manusia tersebut menjadi suatu pola yang mendorong terciptanya keberlangsungan suatu kelompok masyarakat.

Sedangkan menurut Emile Durkheim, agama merupakan sebuah instrumen yang mendukung fungsi sosial, serta menciptakan dasar keutuhan sebuah masyarakat dan kesinambungannya dari waktu ke waktu (Gidden, 1986: 130 dalam Khodafi 2004: 18). Durkheim juga menjelaskan bahwa fungsi agama adalah untuk mengintegrasikan masyarakat dalam mengalami berbagai tantangan terutama untuk menjaga keutuhannya, dan juga menyatukan berbagai elemen yang ada dalam sebuah masyarakat, termasuk pula struktur sosial masyarakat. Praktik atau ritual-ritual keagamaan mempunyai peranan untuk memperkuat fungsi sosial bagi masyarakat. Simbolisme agama merupakan unsur yang penting dalam kehidupan sosial, karena sistem simbolik tersebut membantu berlangsungnya komunikasi sosial yang berperan sangat penting sebagai elemen yang memelihara keutuhan dan kesinambungan masyarakat yang bersangkutan. (Kupper, 2000: 250 dalam Khodafi 2004: 20)

Selain itu fungsi agama sebagai pengintegrasikan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai elemen yang menyeimbangkan sebuah masyarakat. Mengacu pada teori fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori fungsionalisme struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung dengan mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga

mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.(Ritzer,1980:25)

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya (Robertson, 1995:6).

Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya) dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah

pada agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan pada warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci (Robertson, 1995:7).

Dalam kelompok atau kebersamaan yang dilandasi oleh satu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Dalam kelompok atau kebersamaan tersebut itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok apa pun dan di mana pun yang bukan kelompok keagamaan. Yang dimaksudkan dengan “berdasarkan atas norma-norma” adalah bagaimana para anggota kelompok diharapkan untuk bertindak dan berkeyakinan, dan bagaimana mereka itu diharapkan untuk menginterpretasi serta menghasilkan benda-benda dan mewujudkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan keyakinan keagamaan dari kelompok tersebut (Robertson, 1995:9).

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena, pada hakikatnya, dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola tersebut para aggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama, yang

terwujud dari kehidupan berkelompok. Karena adanya norma-norma tersebut sebuah kelompok sebenarnya adalah juga sebuah sistem status, yang menggolong-golongkan para anggota-anggotanya dalam status-status yang bertingkat-tingkat atau hirarki, yang masing-masing mempunyai kekuasaan dan kewenangan serta prestise yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai kelompok tersebut. (Robertson, 1995:9)

Kelompok-kelompok tersebut terwujud karena adanya kesamaan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para anggotanya dan mereka merasa bahwa dalam kelompok itulah tujuan-tujuan yang ingin dicapai akan terlaksana dengan lebih baik. Dalam kelompok keagamaan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para anggotanya didasari oleh keyakinan keagamaan mereka, suatu keyakinan yang berisikan penjelasan-penjelasan dan petunjuk-petunjuk untuk memahami gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman; penjelasan yang menghasilkan berbagai bentuk rasional yang masuk akal dan menghasilkan penemuan-penemuan mengenai kenyataan-kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia, di mana pun, tidak selamanya mulus; selalu dibayangi oleh kegagalan, frustrasi, dan rasa ketidakadilan. Agama menjadi fungsional dalam struktur kehidupan manusia dalam usaha untuk mengatasi dan menetralkan bayangan-bayangan buruk tersebut. Usaha-usaha menetralkan dan mengatasi hal-hal buruk dalam kehidupan manusia yang dilakukan dalam kelompok dirasakan lebih efektif dan meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi, karena dalam kelompok usaha-usaha tersebut dapat diletakkan dalam suatu konteks

sistem yang lebih besar dari kegiatan-kegiatan kelompok dengan beban yang ditanggung bersama (Robertson, 1995:10)

Kelestarian agama dalam struktur kehidupan manusia juga disebabkan, antara lain, oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan. Setiap kelompok keagamaan, kelompok keagamaan apa pun dan di mana pun, serta kapan pun, selalu menaruh perhatian pada peremajaan atau regenerasi bagi kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan tersebut. Secara langsung ataupun tidak langsung tertarik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelestarian sistem keyakinan keagamaan yang dianut kelompok tersebut. Hal ini dilakukan dengan menarik para anggota yang terdiri dari anggota-anggota keluarga dan kerabat dari anggota kelompok, khususnya para anggota muda dan anak-anak. Kelompok keagamaan menyajikan pendidikan keagamaan bagi para anggota baru melalui pendidikan formal maupun melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua (yang menjadi anggota kelompok), dalam lingkungan keluarga, kepada anak-anak dan kerabat yang lebih muda. Adanya anggota-anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, begitu juga keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianut, walaupun proses regenerasi berlangsung secara alamiah, generasi sebelumnya menjadi tua, lalu mati (Robertson, 1995:1

1.6. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai mengetahui latar belakang terbentuknya kelompok Jamaat Dawoodi Bohra yang ada di Surabaya serta upaya-upaya yang dilakukan warga kelompok Jamaat Dawoodi Bohra agar eksistensi kelompok mereka tetap terjaga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Sesuai dengan namanya penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, metode deskriptif menekankan gambaran objek yang diselidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan). (Suprayogo dan Tobroni, 2001:137). Di samping itu juga dilakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Observasi adalah suatu teknik mengamati individu atau kelompok secara langsung, sedangkan wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dan informan. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami oleh informanyang *Kedua*, apayang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau dan masa sekarang,

1. 6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara *purposive* (sengaja) dilakukan di wilayah Surabaya bagian Utara, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Lebih tepatnya penelitian ini dilakukan pada perkumpulan warga keturunan etnis India yang tergabung dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra. Adapun beberapa pertimbangan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian :

1. Sebagian kecil warga keturunan etnis India yang tergabung dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra bermukim di wilayah ini, meskipun sebagian besar anggota lainnya tempat tinggalnya tersebar di berbagai wilayah yang ada di Surabaya
2. Adanya masjid yang rutin difungsikan sebagai tempat beribadah, berkumpul, dan mengadakan berbagai kegiatan rutin lainnya oleh komunitas Jamaat Dawoodi Bohra di wilayah ini

1.6. 2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang akan mengangkat topik mengenai komunitas Jamaat Dawoodi Bohra yang ada di Surabaya ini peneliti telah menetapkan beberapa informan secara *purposive* atau dengan sengaja. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk

memberikan informasi atau data sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti. Sebagai sumber informasi (*key informan*), informan mempunyai kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan, dan peranan sebagaimana adanya. Karena itu tidak semua informan memiliki kedudukan yang sama, dalam arti ada informan kunci dan ada informan pelengkap. (Suprayogo dan Tobroni, 2001:134)

Selain itu untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai masalah penelitian, selanjutnya akan dipilih beberapa informan kunci yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya, (2) Mengetahui secara mendalam mengenai struktur organisasi Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, (3) Mengetahui secara mendalam mengenai ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra, (4) Tergabung dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Jamaat Dawoodi Bohra.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah menetapkan informan kunci dan beberapa informan lainnya di antara lain adalah :

1. Th (62 tahun) *Wali mullah* atau wakil imam atau pimpinan komunitas Jamaat Dawoodi Bohra cabang Surabaya yang juga berprofesi sebagai pengusaha kancing tersebut hampir 5 tahun menjabat sebagai *wali mullah*, tentunya sebagai *wali mullah* beliau memahami secara mendalam mengenai ajaran dan keyakinan

Dawoodi Bohra, serta mengetahui struktur organisasi dan kegiatan keagamaan komunitas Jamaat Dawodi Bohra Surabaya.

2. Tr (59 tahun) salah seorang tokoh yang cukup mempunyai peran dan pengaruh dalam komunitas Jamaat karena beliau paham betul akan ajaran dan keyakinan Jamaat Dawoodi Bohra, di samping itu beliau yang juga berprofesi sebagai advokat dan pengusaha ini menguasai bahasa Gujrati sehingga beliau selalu menjadi penerjemah ketika Amil Sahib memberikan ceramah dalam bahasa Gujrati.

3. Rd (53 tahun) seorang ibu rumah tangga sekaligus pengusaha di bidang tekstil yang juga menjabat sebagai sekretaris dalam komite Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, tentunya beliau mengetahui dan memahami kegiatan keagamaan apa saja yang diadakan oleh komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya karena beliau juga bertugas untuk mengatur segala macam bentuk kegiatan keagamaan contohnya seperti pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

4. Ab (25 tahun) seorang mahasiswa fakultas hukum yang juga seorang anggota komunitas Jamaat Dawodi Bohra Surabaya ini merupakan seorang informan kunci karena melalui beliau peneliti mendapatkan berbagai informasi mengenai komunitas Jamaat Dawoodi Bohra, serta melalui beliau juga peneliti mendapatkan

akses untuk melakukan wawancara dengan informan-informan lainnya

5. Rf (24 tahun) seorang mahasiswi fakultas ekonomi yang juga seorang anggota komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

1.6.3.1 Observasi

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi pada komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya dengan cara mengamati beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, namun peneliti tidak berperan serta dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, peneliti hanya mengamati dari kejauhan saja. Hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai beberapa pertimbangan, yang pertama dikarenakan belum adanya rapport atau hubungan yang baik antara peneliti dan informan, hal ini dikhawatirkan peneliti akan berdampak pada kurang maksimalnya data yang akan diberikan oleh informan karena belum terbentuknya hubungan yang baik antara peneliti dan informan. Pertimbangan yang kedua adalah karena komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* merupakan komunitas yang inklusif atau untuk kalangan mereka sendiri, sehingga tidak semua orang dapat dengan mudah masuk dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan

oleh komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Setelah peneliti melakukan beberapa kali pengamatan tidak terlibat secara langsung atau *obsravsi non patrisipan*, peneliti kemudian mulai melakukan observasi tahap yang kedua yaitu mulai mencari informasi mengenai siapa-siapa saja informan yang berkompeten untuk dimintai keterangan dan data mengenai komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, dalam hal ini peneliti dibantu oleh salah satu kawan yang juga berstatus sebagai informan kunci yaitu Ab (25 th). Informan kunci tersebut mempunyai peran yang sangat penting bagi peneliti, yang pertama adalah karena informan kunci dapat memberikan data-data dan keterangan yang diperlukan oleh peneliti mengenai komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, yang kedua informan kunci merupakan jaringan atau penghubung antara peneliti dan informan-informan lainnya karena informan kunci mempunyai akses yang diperlukan peneliti pada saat proses turun lapangan dan wawancara.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara pada umumnya yang digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut (lihat T.O Ihromi hal-51).

Setelah peneliti melakukan observasi dan membangun suatu hubungan yang baik dengan informan kunci, selanjutnya informan kunci membantu peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan informan-informan lainnya. Selanjutnya setelah menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai, peneliti membuat janji wawancara dengan salah satu informan kunci lainnya yaitu Tahir Husain SH (59th). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur namun pertanyaan yang diajukan tetap berpedoman pada pedoman wawancara peneliti. Wawancara berlangsung dengan santai dan akrab karena informan juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan peneliti selama wawancara berlangsung. Untuk merekam segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, pada saat wawancara peneliti merekam seluruh percakapan dengan menggunakan *handphone*, hal ini bertujuan agar segala informasi dari informan dapat tersimpan dan tercatat dengan baik, karena apabila hanya dengan mencatat apa yang diucapkan oleh informan akan ada banyak informasi yang terlewatkan dan tidak tercatat karena keterbatasan panca indra manusia.

1.6.3.3 Bahan Dokumen

Di samping melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan sumber data berupa dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra*, seperti kajian pustaka dan ilustrasi biografi Syedna Muhammad Burhanudin. Selain menggunakan kajian pustaka dan ilustrasi biografi, dilakukan juga

penelurusan melalui media *online* (internet) yang berhubungan dengan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra*.

1.6.4 Teknik Analisis Data

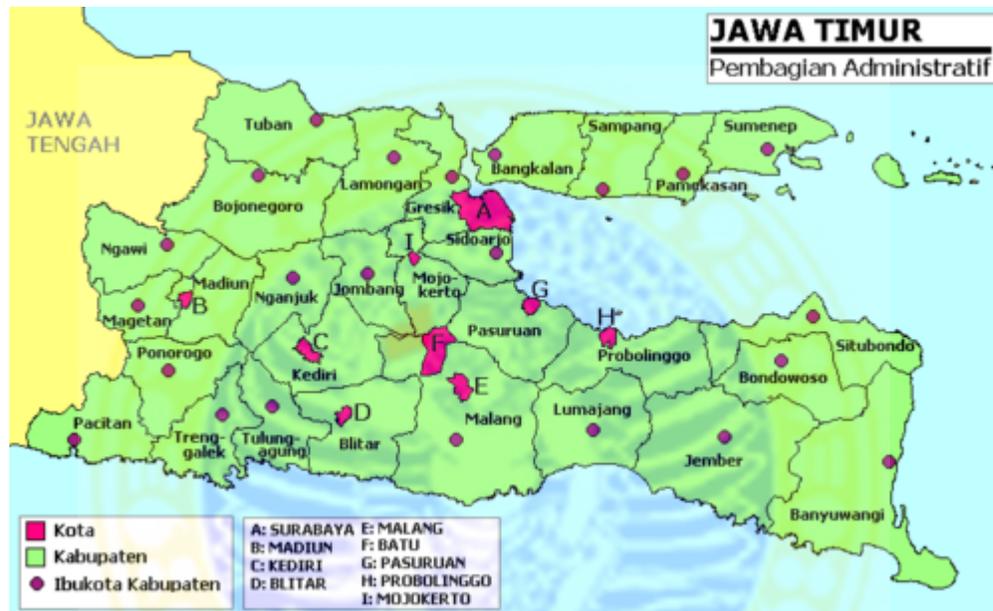
Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan memaknainya. (Suprayogo dan Tobroni, 2001:134). Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti baik itu meliputi kajian pustaka dan *media online* (internet), dan hasil wawancara dan observasi akan dikelompokkan dalam judul dan sub judul masalah penelitian. Selanjutnya data yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan akan dianalisa dengan mengkaitkannya dengan kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang mendeskripsikan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya* agar dapat terintegrasi dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini Kemudian data yang berupa analisis deskriptif tersebut diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi. (Rudito dan Famiola, 2008: 164). Sehingga diperoleh pengertian yang utuh tentang komunitas *Dawoodi Bohra* dengan segala dinamika kebudayaan dan keagamaan mereka

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN DESKRIPSI KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA SURABAYA

II.1 Keadaan dan Letak Geografis

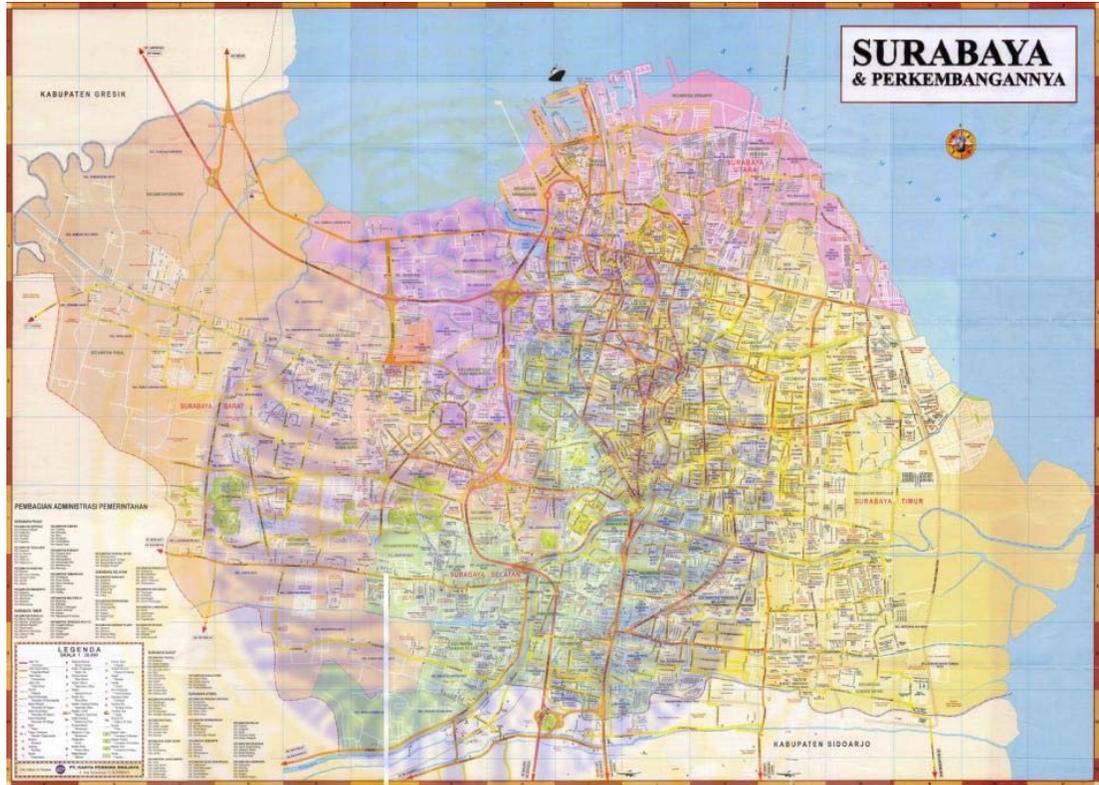


Gambar 1: Peta Jawa Timur

(Sumber: <http://www.google.co.id/imglanding?q=peta+surabaya&um=1&hl=id&safe=off&sa=N&gl=id&tbs=isch:1&tbnid=On9Um0unajZODM:&imgrefurl>)

Surabaya merupakan ibu kota propinsi Jawa Timur yang mempunyai sebutan sebagai Kota Pahlawan. Secara geografis kota Surabaya terletak di ujung utara propinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 52.087 Ha dengan 63,45 persen atau 33,048 Ha dari luas total wilayah yang merupakan daratan dan selebihnya sekitar 36.55 persen atau 19.039 Ha merupakan wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Dengan ketinggian 3 - 6 meter di atas permukaan air laut (dataran rendah), kecuali di bagian selatan terdapat

dua bukit landai di daerah Lidah dan Gayungan dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut, secara administratif batas wilayah sebelah utara adalah Selat Madura, sebelah timur adalah Selat Madura, sebelah selatan adalah Kabupaten Surabaya, dan sebelah barat adalah Kabupaten Gresik



Gambar 2: Peta Surabaya

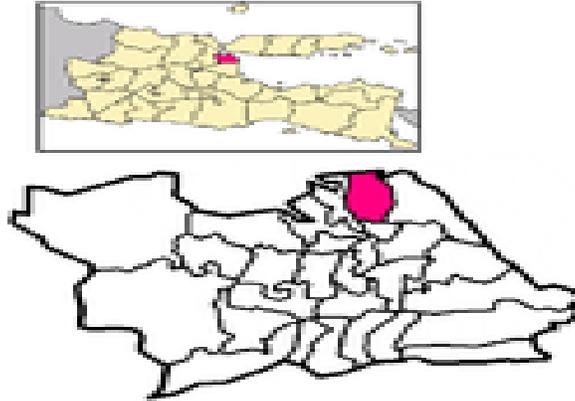
(Sumber: <http://www.google.co.id/imglanding?q=peta+surabaya&um=1&hl=id&safe=of&sa=N&gl=id&tbs=isch:1&tbnid=On9Um0unajZOdM:&imgrefurl>)

Pada mulanya Kota Surabaya adalah kawasan perkampungan atau pedesaan di pinggir sungai. Nama-nama kampung yang kini masih ada seperti Kaliasin, Kaliwaron, Kalidami, Ketabangkali, Kalikepiting, Darmokali, dan sebagainya adalah bukti yang menjelaskan bahwa kawasan Surabaya adalah kawasan yang memiliki banyak aliran air atau sungai. Secara geografis hal ini sangat masuk akal, karena memang

kawasan Surabaya merupakan kawasan yang berada di dekat laut dan aliran sungai besar contohnya adalah sungai Brantas, dengan anak kalinya.

Lokasi Surabaya yang terletak di pinggir pantai, merupakan wilayah yang menjadi lintasan hilir mudik masyarakat dari berbagai wilayah. Surabaya, menjadi pertemuan antara orang pedalaman pulau Jawa dengan orang dari luar. Pada tahun 1612 Surabaya sudah merupakan bandar perdagangan yang ramai. Peranan Surabaya sebagai kota pelabuhan sangat penting sejak lama. Saat itu sungai Kalimas merupakan sungai yang dipenuhi perahu-perahu yang berlayar menuju pelosok Surabaya.

Kota Surabaya terbagi atas 31 Kecamatan dan 163 Kelurahan, kota Surabaya merupakan kota lama yang berkembang hingga mencapai bentuknya hingga saat ini. Pada awalnya masyarakat tinggal dalam perkampungan. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang mencapai 1,2 % pertahun, tentu saja kota Surabaya menjadi kota yang padat penduduknya. Salah satu wilayah yang termasuk wilayah terpadat di Surabaya Utara adalah kelurahan Ampel, terletak di wilayah Kecamatan Semampir.



Gambar 3: Peta Kecamatan Semampir

(Sumber:[http://http://www.google.co.id/imglanding?q=peta+kecamatan+semampir+sura baya&um=1&hl=id&safe=off&biw=1280&bih=461&gl=id&tbs=isch:1&tbnid=](http://http://www.google.co.id/imglanding?q=peta+kecamatan+semampir+sura+baya&um=1&hl=id&safe=off&biw=1280&bih=461&gl=id&tbs=isch:1&tbnid=))

Kelurahan Ampel merupakan salah satu dari 5 kelurahan yang terletak dalam wilayah Kecamatan Semampir Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Sebelum menjadi Kelurahan, Ampel hanyalah wilayah setingkat lingkungan dalam wilayah Kecamatan Pabean Cantian. Perubahan status ini terjadi pada tahun 1975 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No.PEM/128/22/SK/Ds tanggal 13 Maret 1975 (BPP Kotamadya Dati II Surabaya, Irwan Abdullah,1980: 35 dalam Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial,1988:179)

II.2 Sejarah Singkat Mengenai Kelurahan Ampel

Pada horizon sejarah nasional Indonesia, Ampel mempunyai kedudukan sebagai salah satu sumber sejarah nasional. Kedudukan tersebut diperolehnya berkat peranan wilayah Ampel sejak dahulu yang

dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa khususnya dan pulau Nusantara pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, salah satu tokoh yang dikenal oleh banyak orang adalah Raden Achmad Rachmatullah atau yang lebih sering dikenal dengan Sunan Ampel. Sebagai sebuah nama, Ampel mengandung arti legendaris di kalangan penduduknya. Terdapat beberapa keanekaragaman interpretasi tentang arti dan asal usul nama daerah tempat tinggal mereka.

Versi yang pertama menyebutkan bahwa nama Ampel lahir dari keadaan daerah tersebut ada masa pembukaannya sebagai perkampungan. Pada waktu itu, di sana banyak ditumbuhi oleh pohon bambu Ampel yang disebut 'ampel' dalam bahasa jawa. Nama Ampel diambil dari nama bambu tersebut yang ada sebelum daerah itu terkenal karena datangnya tokoh religius Sunan Ampel. Sedangkan versi yang kedua menyebutkan bahwa nama 'ampel' muncul bersamaan dengan kedatangan Raden Achmad Rachmatullah atau yang biasa disebut dengan sunan Ampel di daerah tersebut. Kata 'ampel' berasal dari kata 'ngampel' bahasa jawa. Sebutan ini pun lebih cocok bagi orang jawa sebagaimana mereka sering menyebutkannya. Pengertian yang dikandung dalam kata tersebut adalah meminjam atau memanfaatkan sebagian. Berkaitan dengan hal itu 'ngampel' pada masa dahulu merupakan bagian dari Brawijaya Kertabumi V yang dipinjamkan kepada kepada Sunan Ampel untuk pemukiman yang dijadikan sebagai pusat penyiaran agama Islam. Hal ini dapat terjadi karena salah seorang keluarga Kerajaan Majapahit, yaitu

Dewi Dharawati, salah seorang istri Pramu Brawijaya Kertabumi V merupakan bibi Sunan Ampel sendiri. Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa asal-usul dan arti nama ‘ngampel’ diambil dari proses terbentuknya pemukiman ngampel (meminjam atau memanfaatkan sebagian) dari tanah kerajaan Majapahit. Dengan demikian, nama ‘ngampel’ atau kemudian ‘ampel’ baru ada setelah datangnya Sunan Ampel bermukim di daerah itu. (Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial, 1988:179-180)

II.3 Gambaran Umum Kelurahan Ampel



Gambar 4 : Kelurahan Ampel

Sumber: <http://www.google.com/search?q=peta+kelurahan+ampel+surabaya&um>

Kondisi umum Kelurahan Ampel yang terletak di wilayah Surabaya merupakan pemukiman yang padat akan penduduk. Hal tersebut nampak dari kepadatan penduduk yang mencapai sekitar 17,25 per km² dengan luas wilayah 38 Ha.

- Batas Wilayah :
 - sebelah utara Kelurahan Ujung dan Kecamatan Semampir

- sebelah selatan Kelurahan Nyamplungan dan Kecamatan Pabean Cantian
- sebelah timur Kelurahan Sidotopo dan Kecamatan Semampir, Simokerto
- sebelah barat Kelurahan Nyamplungan dan Kecamatan Pabean Cantian

II.3.1 Keadaan Penduduk

Kelurahan Ampel termasuk dalam wilayah yang padat akan penduduk. Hal ini dikarenakan adanya wisata religi makam sunan Ampel yang berada di wilayah ini. Hampir setiap hari wisata religi ini tidak pernah sepi pengunjung, banyak wisatawan lokal maupun internasional yang datang untuk berziarah ke makam sunan Ampel, apalagi pada hari-hari tertentu seperti malam jumat kliwon atau malam jumat legi. Selain untuk berziarah, pengunjung juga biasanya berbelanja berbagai keperluan untuk beribadah seperti sarung, mukenah, dan juga oleh-oleh haji. Peluang ekonomi inilah yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk berdagang peralatan ibadah ataupun hanya sekedar berjualan. Selain penduduk sekitar yang memanfaatkan peluang ekonomi tersebut, tidak sedikit pula warga dari luar wilayah Kelurahan Ampel yang turut pula memanfaatkan peluang ekonomi tersebut, dan kemudian akhirnya memutuskan untuk menetap di wilayah Kelurahan Ampel. Secara otomatis hal tersebut akan berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk di wilayah Ampel. Untuk

kepadatan penduduk di wilayah Kelurahan Ampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Banyaknya Kepala Keluarga

Laki-laki	10.932 orang
Perempuan	11.096 orang
Jumlah total	22.026 orang
Jumlah kepala keluarga	5.159 orang
Kepadatan penduduk	17.25 per km ²

Sumber : Profil Kelurahan Ampel 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah kepadatan penduduk di wilayah kelurahan Ampel yang mencapai 17.25 per km² dengan jumlah penduduk laki-laki yang mencapai 10.932 orang, dan penduduk perempuan yang mencapai hingga 11.096 orang.

Selain padat penduduk, berdasarkan observasi peneliti di wilayah kelurahan Ampel juga menampakkan ciri heteroginitas (keanekaragaman) yang menonjol, hal ini nampak dari adanya berbagai golongan etnis atau suku bangsa dan kebudayaan. Di wilayah Kelurahan Ampel terdapat sekitar 4 golongan etnis keturunan asing yaitu Arab, Cina, Pakistan, dan India, sedangkan golongan pribumi sendiri terdiri dari suku Jawa, Madura, dan Banjar. Kendatipun keempat golongan etnis tersebut dikategorikan sebagai etnis keturunan asing, namun status kewarganegaraan mereka tetap digolongkan sebagai WNI karena

mayoritas mereka lahir dan telah lama menetap di Indonesia. Gambaran situasi kewarganegaraan penduduk dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.2
Situasi Kewarganegaraan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga negara Indonesia	10.921 orang	11.091 orang
Warga negara asing	11 orang	5 orang
Dwi kewarganegaraan	-	-
Jumlah	10.932 orang	11.096 orang

Sebanyak 10.921 orang laki-laki, dan 11.091 orang perempuan berkewarganegaraan Indonesia. Sedangkan hanya 11 orang laki-laki dan 5 orang perempuan berkewarganegaraan asing. Dengan situasi kewarganegaraan tersebut dapat disimpulkan bahwa golongan keturunan asing yang berstatus sebagai WNA jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan dengan golongan keturunan asing yang berstatus sebagai WNI.

II.3.2 Mata Pencaharian

Selain kondisi geografis, kondisi lingkungan sosial dan budaya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mata pencaharian atau jenis pekerjaan suatu kelompok masyarakat. Demikian pula bagi masyarakat Kelurahan Ampel, dengan wilayah geografis yang berdekatan dengan tempat wisata religi, maka sebagian besar jenis

pekerjaan penduduk wilayah Kelurahan Ampel adalah sebagai wiraswasta atau karyawan perusahaan swasta seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3

Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Ampel

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	100	54
Dokter Swasta	21	7
Bidan Swasta	-	1
TNI	21	-
POLRI	6	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	51	17
Pengacara	2	-
Notaris	1	1
Jasa Pengobatan Alternatif	-	1
Karyawan Perusahaan Swasta	3413	1463
Karyawan Perusahaan Pemerintah	4	-

Sumber : Profil Kelurahan Ampel, Desember 2009

Dapat dilihat pada tabel di atas sebanyak 3.413 orang laki-laki dan 1.463 orang perempuan yang mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta dapat terlihat dengan banyaknya toko, dan juga warung yang berada hampir di setiap sudut jalan di wilayah Kelurahan Ampel.

Sedangkan mata pencaharian yang menempati urutan kedua adalah pegawai negeri sipil sebanyak 100 orang laki-laki, dan 54 orang perempuan. Adapun pensiunan pegawai negeri sipil maupun TNI dan POLRI sebanyak 51 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, dokter swasta sebanyak 21 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, TNI sebanyak 21 orang laki-laki, POLRI sebanyak 6 orang laki-laki. Karyawan Perusahaan Pemerintah sebanyak 4 orang laki-laki, sedangkan yang berprofesi sebagai pengacara sebanyak 2 orang laki-laki, serta 1 orang notaris laki-laki dan 1 orang notaris perempuan, dan 1 orang bidan swasta perempuan.

II.3.3 Bidang Agama

Sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sebuah masyarakat, agama juga berfungsi sebagai sistem norma atau kaidah-kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Selain itu agama juga berfungsi sebagai sumber moral serta merupakan petunjuk kebenaran bagi manusia. Selain berperan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraiberaikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok

pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.

Meskipun di wilayah kelurahan Ampel mayoritas didominasi oleh penduduk yang memeluk agama Islam, namun ada pula penduduk yang memeluk agama lain seperti agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Banyaknya penduduk yang menganut agama Islam dapat dilihat melalui jumlah penduduk yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4

Jumlah Pemeluk Agama di Wilayah Kelurahan Ampel

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	10.789 orang	11.001 orang
Kristen	70 orang	47 orang
Katholik	13 orang	8 orang
Hindu	1 orang	-
Budha	56 orang	38 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan	3 orang	2 orang
YME		
Jumlah	10.932 orang	11.096

Sumber : Profil Kelurahan Ampel, Desember 2009

Sebanyak 10.789 orang laki-laki dan 11.001 perempuan yang menganut agama Islam. Selain itu banyaknya penganut agama Islam tampak dari banyaknya mushola di wilayah Kelurahan Ampel yaitu sebanyak 40 mushola dan 1 masjid. Selanjutnya 70 orang penduduk

laki-laki dan 47 orang penduduk perempuan yang menganut agama Kristen. Selanjutnya terdapat 13 orang laki-laki dan 8 orang perempuan penduduk yang memeluk agama Katholik. Terdapat pula 56 orang penduduk laki-laki dan 38 orang perempuan yang memeluk agama Hindu, serta 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang memeluk agama Kepercayaan Kepada Tuhan YME dan yang terakhir 1 orang laki-laki pemeluk agama Hindu.

Adanya heterogenitas dalam kepercayaan tidak dapat dipungkiri dapat berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan kecil maupun konflik. Namun gesekan-gesekan kecil maupun konflik dapat diredam apabila para pemeluk agama mempunyai tingkat toleransi yang tinggi satu sama lain. Hal ini tampak pada kondisi masyarakat di wilayah Kelurahan Ampel. Tingkat toleransi yang tinggi antar pemeluk agama menimbulkan kondisi yang damai, harmonis, dan tentram.

II.3.4 Lembaga Pendidikan dan Organisasi Keagamaan

Setiap bagian roda kehidupan manusia tidak pernah lepas dari unsur sosial dan budaya. Sepanjang kegiatan kehidupan manusia, aktivitasnya tidak terlepas dari kelompok manusia lainnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial karena memerlukan kehadiran dan bantuan serta peran serta orang lain. Sosial budaya ini tercermin pada kegiatan sekelompok manusia secara bersama-sama. Hal-hal yang dikerjakan manusia, cara mengerjakannya, bentuk pekerjaan yang diinginkan merupakan unsur sebuah budaya. Era globalisasi

mempengaruhi perubahan sosial budaya dunia pendidikan yang mengakibatkan pergeseran paradigma pendidikan dengan mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir, dan cara bagaimana mencapai kesejahteraan. Dengan mengetahui begitu pesatnya arus perkembangan dunia diharapkan dunia pendidikan dapat merespon hal-hal tersebut secara baik dan bijak.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berada di wilayah Kelurahan Ampel, diantaranya adalah yayasan Al-Irsyad yang bergerak di bidang pendidikan Play Group, TK, dan SD, terdapat pula yayasan Al-Islamiah yang fokus terhadap pendidikan Taman kanak-kanak, selain itu terdapat pula yayasan Al-Khoiriyah, yayasan Al-Qusnawiyah, dan yayasan Cokroaminoto yang juga fokus terhadap pendidikan TK dan SD.

Tabel 1.5
Sarana Pendidikan di Kelurahan Ampel

Nama Yayasan	Kegiatan
Yayasan Al-Irsyad	Pendidikan Play Group, TK dan SD
Yayasan AL-Islamiah	Pendidikan TK
Yayasan LLC	Kursus Bahasa Inggris
Yayasan Al-Khoiriyah	Pendidikan TK, SD
Yayasan Al-Qusnawiyah	Pendidikan TK, SD, PAUD
Yayasan Cokroaminoto	Pendidikan SDS, TK
Yayasan Nurul Islam	Pendidikan SAT

Sumber : Profil Kelurahan Ampel, Desember 2009

II.4 Sejarah Terbentuknya keyakinan yang Dianut oleh Komunitas

Jamaat Dawoodi Bohra

Daerah-daerah tertentu telah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dari Arab, India, persia, dan Eropa Barat yang menjadikan perubahan dasar dalam kebudayaan masyarakat yang telah beragama. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang ada di nusantara salah satunya disebabkan oleh adanya jalur perdagangan pada abad ke 7 hingga abad ke 16. Letak Malaka yang strategis menjadi jalur lalu lintas perdagangan yang dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari India, Arab, dan Persia. Di samping untuk berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam ke Indonesia. Mengingat pada masa itu sebagian besar warga nusantara masih memeluk agama Hindu dan Budha. Para pedagang tersebut juga giat menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, mengadakan perkawinan dengan penduduk pribumi dan, media seni. Proses Islamisasi di Indonesia cenderung berlangsung secara damai dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: yaitu orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1984: 168)

Sebagian besar pedagang muslim juga banyak yang hidup secara berkelompok, tinggal dan menetap baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya di suatu daerah, sehingga terbentuklah suatu perkampungan pedagang muslim. Di kota Malaka terdapat beberapa perkampungan para pedagang asing dari Gujarat, Arab, Cina, Persia, dan perkampungan para

pedagang orang-orang Indonesia sendiri dari berbagai daerah. Hal ini diperkuat oleh keterangan Marco Polo, bahwa pada tahun 1292 ia pernah singgah di bagian utara daerah Aceh dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Persia melalui laut. Di Perlak ia menjumpai perkampungan muslim, penduduk pribumi yang telah memeluk Islam dan banyak para pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan agama itu. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 221)

Sejak abad 7 hingga abad ke 16 agama Islam perlahan-lahan telah masuk ke Indonesia. Agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia sendiri tidaklah sama. Masing-masing mempunyai corak tersendiri meskipun inti ajarannya tetaplah sama. Salah satunya adalah agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat ke Indonesia yaitu Islam yang bercorak Syiah yang juga menjadi keyakinan komunitas Dawoodi Bohra.

Keyakinan yang dianut komunitas Dawoodi Bohra bersumber pada kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap *Ahlul bait* yaitu keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW. Mereka mempunyai keyakinan bahwa yang berhak menjaga tradisi dan meneruskan kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW wafat adalah *Ahlul bait* yang masih ada hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW. Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, terjadi banyak perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Perpecahan ini disebabkan oleh sebagian golongan umat Islam mengklaim bahwa yang layak menggantikan kepemimpinan pasca wafatnya Nabi

Muhammad SAW adalah Abu Bakar yang merupakan sahabat Nabi. Namun terdapat juga sebagian golongan yang tidak sepakat dengan keputusan tersebut dan meyakini bahwa yang layak menggantikan adalah Ali bin Abi Thalib yang merupakan sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW.

Golongan yang kedua menamakan dirinya sebagai golongan Syiah. Syiah menurut etimologi bahasa Arab mempunyai arti pembela dan pengikut seseorang, Adapun menurut terminologi syariat bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama diantara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau. Golongan Syiah meyakini bahwa hanya Ali bin Thalib beserta keturunannya yang paling berhak memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Golongan Syiah tidak mengakui kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, karena menganggap yang berhak memegang kepemimpinan adalah Ali dan keturunannya. Golongan Syiah mempunyai keyakinan bahwa Keluarga Nabi Muhammad (yaitu para Imam Syiah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Al-Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah

Golongan Syiah sendiri terpecah menjadi beberapa golongan, yaitu golongan *Zaidiyah*, golongan *Isna Asyariyah*, dan golongan *Ismailiyah*. Golongan ini muncul pada tahun 94 Hijriah ketika Imam keempat yaitu Ali Zainal Abidin wafat. Golongan Zaidiyah yang dipimpin oleh Zaid bin Ali bin

Husein Zainal Abidin ini mempunyai keyakinan bahwa siapa saja yang berasal dari keturunan Fathimah Az-Zahra yang mempunyai pengetahuan agama yang luas, serta hidupnya digunakan untuk beribadah dapat menjadi Imam. Mereka berpendapat bahwa Imam itu harus dari keturunan Ali dan Fathimah, namun tidak menolak dari golongan lain apabila memang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Oleh karena itu mereka mengakui Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah, walaupun menurut urutan prioritas seharusnya Ali yang harus menjadi Khalifah.

Golongan yang terbesar adalah *Isna Asyariyah*, dan golongan *Ismailiyah*. Golongan *Isna Asyariyah* mempunyai keyakinan bahwa Mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup dari semua nabi, dan yang berhak memimpin umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW hanya imam, dan mereka meyakini adanya dua belas imam. Selain itu mereka juga meyakini bahwa di dalam Al-Quran terdapat semua hukum yang diperlukan dalam kehidupan manusia dan hukum-hukum tersebut tidak akan pernah mengalami perubahan. Hukum-hukum tersebut bersifat kekal dan abadi hingga akhir kiamat nanti. Aliran ini merupakan aliran yang terbesar di dalam Syiah.

Golongan ini mengakui pengganti Ja'far Sodiq adalah Musa Al-Kadzim sebagai Imam ketujuh, yaitu anak dari Ja'far dan saudara dari Ismail almarhum. Mereka mempunyai keyakinan pada 12 Imam, dan Imam yang kedua belas dan yang terakhir adalah Muhammad. Pada tahun 260H Muhammad hilang secara misterius. Menurut kepercayaan mereka ia akan

kembali lagi ke alam dunia ini untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Muhammad tersebut mendapat sebutan sebagai Muhammad al-Mahdi al-Muntadzar.

Sedangkan golongan terbesar yang kedua adalah Syiah *Ismailiyah* yang disebut juga dengan *mazhab* tujuh Imam. Disebut demikian karena mereka meyakini adanya tujuh orang imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Ismail yang merupakan penerus dari Imam Jafar al-Sadiq. Golongan ini meyakini bahwa pengganti Imam keempat yaitu Ali Zainal Abidin adalah Abu Ja'far Mohammad Al Bakir. Syiah *Ismailiyah* mengakui bahwa pengganti Ja'far sodiq, Imam keenam, adalah Ismail sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far Sodik, namun Ismail wafat mendahului ayahnya.

Golongan ini pun akhirnya terpecah menjadi beberapa golongan juga, yaitu yang terbesar adalah golongan. Golongan Syiah *Ismailiyah* mempunyai keyakinan terhadap dua puluh satu imam. Kepercayaan inilah yang menjadi dasar keyakinan komunitas *Dawoodi Bohra*. Dalam keyakinan komunitas *Dawoodi Bohra* ke dua puluh satu imam ini kedudukannya di anggap hampir setara dengan Nabi, mereka di anggap tidak berdosa dan suci. Syiah *Ismailiyah* juga biasa disebut dengan Syiah *Fatimiyah*, yang mengambil nama dari putri Nabi Muhammad SAW dan juga istri dari Ali bin Abi Thalib yang juga merupakan ibu dari imam Hasan, dan Imam Husen. Urutan serta ke dua puluh satu imam Syiah *Ismailiyah* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.6

Daftar Imam Ismailiyah, Para Imam Dawoodi Bohra

1	Imam al Hasan al-Zaki	49H/669M	Madina, Saudi Arabia
2	Imam al Husain al Taqi	61H/680M	Karbala, Iraq
3	Imam Ali Zain al-Abidin	94H/712M	Madina, Saudi Arabia
4	Imam Muhammad al-Baqir	114H/732M	Madina, Saudi Arabia
5	Imam Jafar al-Sadiq	148H/765M	Madina, Saudi Arabia
6	Imam Ismail al-Wafi	-	Madina, Saudi Arabia
7	Imam Muhammad al-Shakir	-	Farghana, Iran
8	Imam Abdullah al-Radi	-	Salamiyya, Syria
9	Imam Ahmad al-Taqi	-	Salamiyya, Syria
10	Imam al Husain al-Zaki	-	Askar Mukram, Iran
11	Imam Abdullah al-Mahdi	322H/934M	Mahdiyya, Tunisia
12	Imam Muhammad al-Qaim	334H/946M	Mahdiyya, Tunisia
13	Imam Ismail al-Mansur	341H/953M	Mansuriyya, Tunisia
14	Imam Maad al-Moiz	365H/975M	Kairo, Mesir
15	Imam Nizar al-Aziz	386H/996M	Kairo, Mesir
16	Imam al-Husain al-Hakim	411H/1021M	-
17	Imam Ali al-Zahir	427H/1036M	Kairo, Mesir
18	Imam Maad al-Mustansir	487H/1094M	Kairo, Mesir
19	Imam Ahmad al-Mustali	495H/1101M	Kairo, Mesir
20	Imam Mansur al-Amir	526H/1132M	Kairo, Mesir
21	Imam al-Tayyib		

Sumber : AL-Dai AL-Fatimi, Syedna Muhammad Burhanudin, An illustrated Biography, 2001

Imam yang pertama dalam Syiah Ismailiyah adalah Imam Hasan yang merupakan cucu Nabi Muhammad SAW yang merupakan anak tertua dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Azzahra. Setelah Imam Hasan meninggal maka kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh Imam Hussein yang merupakan adik kandung dari Imam Hasan. Setelah Imam Hussein meninggal maka dilanjutkan oleh anaknya yaitu Ali Zainal Abidin, kemudian Muhammad Baqir, dan Imam Ja'far Sadiq. Kemudian Imam Ja'far Sadiq mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu yang pertama adalah Ismail dan yang kedua adalah Musa al-kadzim. Karena Imam Ismail merupakan anak laki-laki tertua, maka

yang terlebih dahulu berhak menjadi pemimpin adalah Imam Ismail, baru kemudian setelah Imam Ismil meninggal maka kepemimpinan digantikan oleh adiknya yaitu Imam Musa al-kadzim dan keturunan selanjutnya hingga sampai pada Imam yang terakhir yaitu Imam kedua puluh satu yaitu Imam Tayyib yang diyakini bersifat gaib. Imam Tayyib merupakan Imam terakhir yang juga disebut dengan Imamuz zaman atau penutup zaman. Menurut kepercayaan golongan *Isamiliyah* pada saat kepemimpinan Imam Tayyib mempunyai banyak musuh, sehingga akhirnya memutuskan untuk menghilang. Karena pada saat periode kepemimpinan Imam Tayyib bersamaan dengan runtuhnya kejayaan dinasti Fathimiyah yang pada tahun 1171 Masehi.

Awal mula Dinasti Fathimiyah yang berdiri pada tahun 909 hijriah melakukan ekspansi wilayah ke Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Pada saat itu kondisi Dinasti Abbasiyah di Baghdad melemah dan tidak mampu lagi mengatur daerah kekuasaan yang luas. Dalam keadaan seperti itu, sekelompok Syiah Islamiyah dari Afrika Utara menyusun kekuatan untuk memerdekakan diri. Gerakan yang membangkitkan negara baru ini merupakan gerakan bahwa tanah yang tidak dapat ditelusuri secara jelas. Namun yang jelas, gerakan ini merupakan cabang dari Syi'ah Islamiyah, yang mengakui enam Imam pertama Syi'ah Islamiyah, namun berselisih mengenai Imam ketujuh. Bagi kaum Imamiyah, Musa al-Kazim putra Ja'far al-Sahdiq adalah imam yang ketujuh, sedangkan kaum Ismailiyah mengakui Ismail sebagai Imam Ketujuh. Bagi golongan Ismailiyah, karena Ismail wafat lebih dahulu dari bapaknya,

maka yang dinobatkan adalah Musa al-Kazim. Sementara menurut pengikut Ismail, hak atas Ismail sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal

Dinasti Fathimiyah mencapai puncak kejayaannya selama hampir dua abad di Mesir, terutama di bawah pemerintahan al-Muizz dan al-Hakim dengan kota Kairo sebagai pusat pemerintahan. Fokus Dinasti Fathimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fathimiyah putri Rasulullah dan Istri dari Ali bin Abi Thalib para khalifah Fathimiyah merujuk asal-asul mereka kepada pasangan suami isteri ini. Sebagaimana diketahui, dinasti ini berakar pada Syiah Ismailiyah, para pengikutnya mengharapkan kemunculan Imam al-Mahdi. Mereka mengakui diri mereka adalah keturunan Nabi melalui Ali dan Fathimah lewat garis Ismail putera Ja'far al-Shadiq. Namun kalangan Sunni menolak asal-usul tersebut.

Pada tahun 487H/1094 Masehi terjadi krisis terbesar yang dialami oleh Syiah Ismailiyah. Krisis ini terkait erat dengan kepemimpinan setelah Imam Ismailiyah. Krisis ini menyebabkan terbaginya Syiah Ismailiyah menjadi dua bagian. Musta'lawiyah dan Nizariyah. Perselisihan yang terjadi menyebabkan melemahnya Syiah Ismailiyah di hadapan Ahli Sunah atau yang biasa disebut dengan golongan Sunni. Kemunduran yang dialami Dinasti Fathimiyah sudah mulai tampak pada masa kepemimpinan al- Hakim. Hal ini disebabkan oleh terjadinya keretakan antara Nizariyah dan Musta'aliyah yang menimbulkan cabang baru Islamiyah. Putra Al-Musta'ali yang masih berusia anak-anak

yang bernama al-Amir menggantikan ayahnya sebagai penguasa di Mesir, al-Amir akhirnya menjadi korban pembunuhan pada tahun 1130. Sepeninggal al-Amir, Dinasti Fathimiyah semakin mengalami kemunduran. Pada saat itu, timbul pertentangan paham keagamaan antara kalangan penguasaan dengan mayoritas masyarakat yang menganut Sunni. Sejumlah kelompok kecil mengikuti imam mereka masing-masing dan mengabaikan klaim penguasa Fathimiyah.

Pada masa pemerintah *al-Adid*, Dinasti Fathimiyah mendapat kesulitan untuk menahan masuk tentara salib ke Mesir. Maka pada khalifah al-Adid meminta bantuan kepada Nurddin Zanki. Nurddin akhirnya mengutuskan Shalahuddin al-Ayubi yang membawa tentara ke Mesir untuk menghalau tentara Salib. Karena keberhasilannya, di diangkat menjadi menteri di Mesir, di bawah Dinasti Fathimiyah tentunya. Namun khalifah al-Adid amat tua untuk memimpin dan tekanan politik makin tinggi, sementara keberhasilan Shalahuddin al-Ayubi membuat dukungannya menjadi khalifah sangat kuat. Pada akhirnya, Shalahuddin al-Ayubi bisa menjadi khalifah dan mengakhiri Dinasti Fathimiyah. Kepemimpin Shalahuddin al-Ayubi mengubah corak kekuasaan sebelumnya dari Syiah beralih ke Sunni. Sehingga disebut Dinasti Sunni al-Ayyubiyah. Shalahuddin al-Ayubi sebagai pendirinya.

Sekalipun Dinasti Fathimiyah runtuh di Mesir, namun beberapa kelompok kecil Ismailiyah masih bertahan di Syiria, Persia dan Asia Tengah. Serta mengalami perkembangan pesat di India.. Kelompok-kelompok kecil

pecahan dari golongan Syiah Ismilyah ini salah satunya adalah golongan Musta'lawiyah yang menetap di Yaman karena pada saat itu mereka mendapatkan tekanan dari berbagai golongan Sunni. Musta'lawiyah adalah kelompok Ismailiyah yang mengikuti Musta'la bi Alah sepeninggal ayahnya Al-Mustanshir. Dan sepeninggal Musta'la mereka adalah pengikut Amir. Sepeninggal Amir kelompok Musta'lawiyah ini terbagi lagi menjadi dua kelompok. Pertama, Al-Hafizhiyah orang-orang yang mengikuti Hafiz anak paman Amir yang juga kemudian terkenal dengan Al-Majidiyah. Pada tahun 567 H bersamaan dengan musnahnya dinasti Fathimiyah kelompok ini pun musnah. Kelompok yang kedua adalah kelompok At-Thibiyah adalah orang-orang yang mengikuti cucu Amir yang bernama At-Thib. Perlahan-lahan seiring dengan berjalannya waktu ajaran mereka pun menyebar ke India.

Kelompok ini sesuai dengan perjalanan waktu di ikuti oleh masyarakat di India lebih tepatnya di Gujarat yang menamakan dirinya Bohra. At-Thibiyah juga terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, At-Thibiyah periode Yaman yang pada abad kesepuluh Hijriah terbagi menjadi dua kelompok yaitu Ad-Dawudiyah di India dan Sulaimaniyah di Yaman. Kedua, At-Thibiyah periode India yang dimulai dari abad kesepuluh Hijriah.

Kelompok Thibi adalah cabang dari Ismailiyah Musta'lawiyah. Pada awalnya mereka tinggal di Yaman di gunung Haraz. Kelompok ini menghafalkan sebagian besar dari sastra Fathimiyah. Semenjak dinasti Utsmaniyah mereka terpaksa pergi ke India. Sebelum kepindahan mereka ke India di daerah Gujarat telah banyak pengikut Thibi. Pada kenyataannya,

masyarakat Ismailiyah India semenjak pertengahan kedua abad kelima adalah kelompok Thibi yang kemudian menyebar ke daerah Gujarat. Bohra adalah sebutan untuk kelompok Thibi India. Kata Bohra memiliki makna berdagang. Sebab penamaan ini dikarenakan orang-orang India yang hidup di sekitar Gujarat kebanyakan adalah para pedagang. Profesi kelompok Thibi aslinya adalah berdagang.

Pada periode kekuasaan Delhi di abad kesembilan kelompok Thibi terpaksa harus menjalankan keyakinannya secara sembunyi-sembunyi dan berperilaku sebagaimana mazhab Ahli Sunnah. Kondisi ini terus berlangsung hingga kekuasaan di India dipegang oleh penguasa keturunan Mongol yaitu Akbar Shah salah seorang sultan keturunan Mongol di India memberikan kebebasan kepada kelompok Bohra untuk melakukan peribadatnya sesuai dengan mazhabnya. Pada periode ini pula para pengikut Bohra terbagi menjadi dua golongan. Pertama, Dawudiyah dan kedua Sulaimaniyah. Salah satu sultan Mongol yang menindas kelompok Bohra yang berlanjut hingga masuknya pengaruh dan kekuasaan Inggris membuat kelompok Bohra untuk kedua kalinya harus hidup dalam kondisi yang tertindas. Kelompok Dawudiyah pada masa Thahir Saifuddin penyeru kelima puluh satu terbagi lagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok itu adalah kelompok tradisional dan kelompok reformis. Kelompok reformis menyetujui sistem pendidikan sekuler dan manajemen yang lebih demokratis. Mereka menamakan dirinya sebagai kelompok yang lebih maju. Namun kemudian Thahir Saifuddin

menguasai kelompok reformis begitu juga anaknya Burhanuddin penyeru saat ini kelompok Dawoodi Bohra.

Pasca kematian Imam yang kedua puluh yaitu Imam Mansur al-Amir Bi-Ahkamillah yang menjadi penguasa Mesir pada tahun 1101-1130, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yaitu Imam Tayyib. Pada masa kepemimpinan Imam yang terakhir yaitu Imam yang ke dua puluh satu yaitu Imam Tayyib tidak dapat dengan leluasa mengembangkan ajaran dan keyakinannya karena pada saat itu terjadi begitu banyak kekacauan yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan antara mazhab Sunni dan Syiah. Pada akhirnya Imam Tayyib bersama pengikutnya yaitu para Dai memutuskan untuk pergi mengasingkan diri ke Yaman karena sebelum kematian ayahnya yaitu Imam Mansur al-Amir Bi-Ahkamillah telah memerintahkan Ratu al-Hurrah Arwa al-Sulayhi di Yaman agar memberikan tempat untuk mengembangkan ajarannya di sana. Sebelum Imam Tayyeb yang dipercaya bersifat gaib ini menghilang beliau menunjuk penggantinya untuk meneruskan ajarannya. Beliau menunjuk orang kepercayaan yang bukan merupakan keturunan dari Imam namun setia pada Imam dan telah memperoleh ilmu dari Imam Tayyeb. Pengganti dari Imam ini disebut dengan Dai yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan meneruskan ajaran dari Imam serta memiliki kewenangan penuh untuk mengatur masyarakat dalam hal spiritual. Dai yang pertama yang ditunjuk oleh Imam Tayyib adalah Syedna Zoeb ibn Musa al-Wadii yang berada di yaman, dan kemudian setelah Dai yang pertama meninggal, kemudian beliau menunjuk penggantinya untuk menjadi

penerusnya. Dai yang kedua hingga yang kedua puluh empat berkududukan di Yaman serta mendirikan lembaga administrasi yang bernama *Dawat-e-Hadiyah* untuk memperkuat ajarannya. Kemudian hingga sampai pada kepemimpinan Dai yang ke dua puluh lima yaitu Dai Jalal bin Hasan kemudian beralih ke India hal ini disebabkan oleh adanya penuntutan oleh penguasa lokal Zaidiyah di Yaman yang menyebabkan bergesernya *Dawat-e-Hadiyah* ke India. Di India ajaran yang juga disebut dengan gerakan *As-Da'wah Al-Hadiyah* (Dakwah Hidayah) ini berkembang dengan pesat di India hingga sampai pada kepemimpinan Dai yang ke tiga puluh yaitu Dai Syedna Ali Shamsuddin kepemimpinan berpindah lagi ke Yaman, hal ini dikarenakan adanya perpecahan yang terjadi dalam penentuan kepemimpinan selanjutnya, hal ini menyebabkan kondisi kelompok Dawoodi Bohra di India semakin terancam dan tersudutkan hingga terpaksa harus memindahkan pusat kegiatan dakwahnya kembali lagi ke Yaman. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena setelah kondisi di India mulai membaik maka kepemimpinan yang dilanjutkan oleh Dai yang ke tiga puluh satu yaitu Syedna Qasimkhan Zainuddindi di India lebih tepatnya di kota Ahmedabad.

Hingga di era Dai yang ke empat puluh dua yaitu Syedna Yusuf Najmuddin kantor *Da'wah Al-Hadiyah* (Dakwah Hidayah) yang kemudian berganti nama menjadi Al Jamea tus Saifiyah bergeser ke kota Surat hingga pada era Dai yang ke lima puluh satu yaitu Syedna Tahir Saifuddin kantor pusat *Da'wah Al-Hadiyah* (Dakwah Hidayah) berpindah ke Mumbai hingga

sampai saat ini pada masa kepemimpinan Dai yang ke lima puluh dua yaitu

Syedna Muhammad Burhanuddin

Tabel 1.7

Daftar nama Dai Dawoodi Bohra

1	Syedna Zoeb ibn Musa al-Wadii	546H/1151M	Hus, Yaman
2	Syedna Ibrahim ibn al-Husain al-Hamidi	557H/1162M	Ghayl Bani Hamid
3	Syedna Hatim Muhyiddin al-Hamidi	596H/1199M	Al-Hutayb, Yaman
4	Syedna Ali ibn Hatim al-Hamidi	605H/1209M	Sanaa, Yaman
5	Syedna Ali ibn Muhammad al-Walid	612H/1215M	Haraz, Yaman
6	Syedna Ali ibn Hanzala	626H/1229M	Hamdan, Yaman
7	Syedna Ahmad ibn al-Mubarak	627H/1230M	Sanaa, Yaman
8	Syedna al Husain ibn Ali	667H/1268M	Sanaa, Yaman
9	Syedna Ali ibn al Husain	682H/1284M	Sanaa, Yaman
10	Syedna Ali ibn al Husain	686H/1287M	Sanaa, Yaman
11	Syedna Ibrahim ibn al-Husain	728H/1328M	Hisn Afida, Yaman
12	Syedna Muhammad ibn Hatim	729H/1329M	Hisn Afida, Yaman
13	Syedna Ali Shamsuddin ibn Ibrahim	746H/1345M	Zamarmar, Yaman
14	Syedna AbdulMuttalib ibn Muhammad	755H/1354M	Zamarmar, Yaman
15	Syedna Abbas ibn Muhammad	779H/1378M	Hisn Afida, Yaman
16	Syedna Abdullah Fakhruddin	809H/1407M	Zamarmar, Yaman
17	Syedna al Hasan Badruddin	821H/1418M	Zamarmar, Yaman
18	Syedna Ali Shamsuddin	832H/1428M	Shariqa, Yaman
19	Syedna Idris Imaduddin	872H/1468M	Shibam, Yaman
20	Syedna al-Hasan Badruddin	918H/1512M	Masar, Yaman
21	Syedna al-Husain Husamuddin	933H/1527M	Masar, Yaman
22	Syedna Ali Shamsuddin	933H/1527M	Masar, Yaman
23	Syedna Muhammad Izzudin	946H/1539M	Zabid, Yaman
24	Syedna Yusuf Najmuddin	974H/1567M	Tayba, Yaman
25	Syedna Jalal Shamsuddin	975H/1567M	Ahmedabad,India
26	Syedna Dawood Burhanuddin Ajabshah	999H/1591M	Ahmedabad,India
27	Syedna Dawood Burhanuddin Qutubsah	1021/1612	Ahmedabad,India
28	Syedna ShaykhAdam Safiyuddin	1030/1621	Ahmedabad,India
29	Syedna AbdulTayyib Zakiyuddin	1041/1631	Ahmedabad,India
30	Syedna Ali Shamsuddin	1042/1632	Hisn Afida, Yaman
31	Syedna Qasimkhan Zainuddin	1052/1642	Ahmedabad,India
32	Syedna Qutubkhan Qutbuddin	1056/1646	Ahmedabad,India
33	Syedna Pirkhan Shujauddin	1065/1655	Ahmedabad,India
34	Syedna Ismail Badruddin	1085/1674	Jamnagar, India
35	Syedna AbdulTayyib Zakiyuddin	1110/1699	Jamnagar, India
36	Syedna Musa Kalimuddin	1122/1710	Jamnagar, India

37	Syedna Nur Muhammad Nuruddin	1130/1718	Mandvi, India
38	Syedna Ismail Badruddin	1150/1737	Jamnagar, India
39	Syedna Ibrahim Wajihuddin	1168/1754	Ujjain, India
40	Syedna Hibatullah al-Muayyad Fiddin	1193/1779	Ujjain, India
41	Syedna AbdulTayyib Zakiyuddin	1200/1785	Burhanpur, India
42	Syedna Yusuf Najmuddin	1213/1798	Surat, India
43	Syedna AbdeAli Saifuddin	1232/1817	Surat, India
44	Syedna Muhammad Izzuddin	1236/1821	Surat, India
45	Syedna Tayyib Zainuddin	1252/1837	Surat, India
46	Syedna Muhammad Badruddin	1256/1840	Surat, India
47	Syedna AbdulQadir Najmuddin	1302/1885	Ujjain, India
48	Syedna AbdulHusain Husamuddin	1308/1891	Ahmedabad, India
49	Syedna Muhammad Burhanuddin	1323/1906	Surat, India
50	Syedna Abdullah Badruddin	1333/1915	Surat, India
51	Syedna Taher Saifuddin	1385/1965	Mumbai, India
52	Syedna Muhammad Burhanudin		

Sumber : AL-Dai AL-Fatimi, Syedna Muhammad Burhanudin, An illustrated Biography, 2001

II.4.1 Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra

Dawoodi Bohra merupakan komunitas atau kelompok muslim yang berasal dari Gujarat di India Barat. Berbeda dengan komunitas muslim lain pada umumnya, *Dawoodi Bohra* mempunyai kepercayaan terhadap Imam, serta kepercayaan terhadap *Ahlul bait* yang menjadi sumber keyakinan umat *Dawoodi Bohra*. Di dalam ajaran dan keyakinan komunitas *Dawoodi Bohra* mempunyai keyakinan bahwa Imam dianggap mempunyai kedudukan yang hampir setara dengan Nabi. Imam dianggap suci dan tidak berdosa, sehingga pada acara-acara tertentu seperti peringatan Muharram, Idul fitri, dan Lailatul Qadar, seringkali umat *Dawoodi Bohra* menunaikan shalat untuk Imam. Penghargaan yang tinggi kepada para Imam ini disebabkan karena begitu banyaknya pengorbanan yang dilakukan oleh para Imam-imam tersebut terhadap Islam, contohnya

Imam kedua yaitu Imam Husain yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW dalam yang mengorbankan hidupnya untuk menyelamatkan Islam serta pengikutnya dari kepunahan dalam pertempuran hebat yang disebut dengan tragedi Karbala.

Di samping itu *Dawoodi Bohra* juga memiliki perpaduan budaya yang unik diantaranya, termasuk Yaman, Mesir, dan India. Hal tersebut tampak dari bahasa yang digunakan *Dai* maupun *Amil Sahib* ketika memberikan ceramah dan memimpin doa yang menggunakan bahasa *Lisan al-Da'wah*, yang berasal dari bahasa Gujrati. Keseluruhan bahasa ini baik dari segi tulisan maupun pengucapannya hampir sama dengan bahasa Arab. Dengan bahasa ini pula, orang-orang India dapat memahami Al-Quran tanpa kesulitan.

Dawoodi Bohra sendiri berasal dari kata *vohra* atau *Vehwahar* dalam bahasa Gujarat yang berarti “untuk berdagang” , sedangkan *Dawoodi* berasal dari nama salah satu *Dai* yang ke dua puluh enam, yaitu Syedna Dawood Burhanuddin Ajabshah yang menyebarkan keyakinan dan ajaran *Dawoodi Bohra* di India. Selanjutnya ajaran yang disebarkan oleh Syedna Dawood Burhanuddin Ajabshah mendapatkan banyak tempat di hati masyarakat India sehingga dapat berkembang pesat hingga saat ini. Semakin hari pengikutnya pun bertambah jumlahnya, sehingga akhirnya India dijadikan sebagai pusat sentral organisasi komunitas *Dawoodi Bohra*. Di samping itu di India banyak terdapat kota-kota penting bagi komunitas *Dawoodi Bohra* seperti yaitu Ahmedabad dan

Surat, tempat di mana para Dai beroperasi, dan kota Mumbai yang sekarang merupakan pusat utama sekaligus sebagai kota dengan populasi jamaat *Dawoodi Bohra* terbanyak, di susul kota Chennai dan Calcutta.

Di India, *Dawoodi Bohra* bukan lagi merupakan sebuah komunitas keagamaan, melainkan telah menjelma menjadi sebuah masyarakat karena jumlah anggotanya yang banyak. Berbeda dengan di Indonesia, dan di negara-negara lainnya yang jumlah anggotanya sedikit, *Dawoodi Bohra* menjadi sebuah komunitas. Seperti di Indonesia sendiri contohnya, *Dawoodi Bohra* menjadi sebuah komunitas yang minoritas karena jumlah anggotanya yang tidak banyak. Di India, masyarakat *Dawoodi Bohra* terdiri dari berbagai lapisan golongan sosial, mulai dari golongan sosial yang bawah hingga menengah ke atas. Di samping itu profesi mereka pun beragam, mulai dari tukang bajai, pedagang, hingga pegawai pemerintahan. Keberagaman profesi tersebut sangat berbeda dengan komunitas *Dawoodi Bohra* yang ada di Indonesia, yang notabene mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pedagang, dan dapat dikategorikan ke dalam masyarakat golongan sosial menengah ke atas.

Komunitas *Dawoodi Bohra* pada awalnya merupakan komunitas yang kecil, namun berkat kerja keras anggota-anggotanya dalam melestarikan ajaran dan keyakinan yang mereka punya Komunitas *Dawoodi Bohra* dapat terus eksis dan berkembang hingga saat ini. Anggotanya pun semakin bertambah jumlahnya. Hingga saat ini jumlah anggota Komunitas *Dawoodi Bohra* mencapai hampir 1 juta orang di

seluruh dunia. Selain berkat kerja keras anggota-anggotanya dalam melestarikan ajaran dan keyakinan yang mereka punya, berkembangnya komunitas *Dawoodi Bohra* ini juga ditunjang oleh sistem organisasi yang terstruktur. Semua struktur organisasi komunitas *Dawoodi Bohra* berasal dari sistem *Fatimi* dan di kembangkan oleh para dai dari tahun ke tahun. Untuk mengatur komunitas mereka agar lebih terarah komunitas *Dawoodi Bohra* mempunyai badan administratif yaitu *Dawat-e-Hadiyah* yang berada di Mumbai, India. *Dawat-e-Hadiyah* mempunyai tugas untuk mengatur umat Dawoodi Bohra yang ada di seluruh dunia. Tugas-tugas tersebut diantaranya adalah mengirim wakil-wakil Dai yang disebut *Amil Sahib* ke negara-negara di mana terdapat umat Dawoodi Bohra di sana.

Dai yang merupakan pemimin spritual tertinggi yang tingkatnya setara di bawah imam dalam komunitas *Dawoodi Bohra* hingga saat ini merupakan penerus dari Imam. Di samping untuk meneruskan dan mempertahankan ajaran dan keyakinan umatnya, dai juga mempunyai tanggung jawab untuk mengatur umatnya, serta mempunyai wewenang untuk menunjuk *Amil sahib* yang akan ditempatkan di negara maupun kota dimana terdapat umat *Dawoodi Bohra* di sana. Tugas dari *Amil sahib* adalah memimpin komunitas yang disebut dengan jamaat. Semua aktivitas yang di lakukan oleh *Amil Sahib* merupakan perintah dari dai yang wajib hukumnya bagi jamaat untuk mematuhinya. Hubungan tiap jamaat ini diatur oleh komite yang di sebut dengan *anjuman*. *Anjuman* bertugas membantu mengatur kegiatan-kegiatan jamaat contohnya

mereka juga mengadakan madrasah, yaitu kelompok pembelajaran kecil khusus bagi komunitas *Dawoodi Bohra* untuk belajar lebih banyak mengenai aturan-aturan dan ajaran-ajaran dalam *Dawoodi bohra*, seperti tata cara peribadatan dan tata cara pemakamam.

Amil Sahib yang merupakan wakil dai yang ditugaskan untuk tinggal dalam suatu negara di mana terdapat komunitas *Dawoodi Bohra* berada. Biasanya dalam satu negara terdapat satu *Amil Sahib* yang bertugas. Apabila di dalam suatu negara tersebut terdapat sejumlah jamaat yang berada di kota lain, maka untuk mengatur keberlangsungan kegiatan keagamaan dan untuk memudahkan koordinasi dengan *Amil Sahib* dibentuklah sebuah komite kecil yang dipimpin oleh seorang *wali mullah*. Untuk membantu tugas-tugasnya *wali mullah* mempunyai wewenang untuk menentukan siapa saja yang akan membantunya sebagai pembantu umum, sekertaris, dan bendahara. Komite bertugas untuk mengatur keberlangsungan seluruh kegiatan keagamaan, contohnya seperti madrasah, majlis atau pengajian, dan peringatan Muharram dan hari raya.

Proses penentuan *wali mullah* sendiri ditentukan langsung melalui badan administrasi yang ada di India yaitu *Dawat-e-Hadiyah*. Namun setiap anggota komunitas *Dawoodi Bohra* juga diberikan kesempatan untuk mencalonkan kandidat *wali mullah* tersebut. Namun kandidat yang dicalonkan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan seperti mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran dan keyakinan *Dawoodi Bohra*, alim, dan mempunyai hubungan

dan pergaulan yang baik dalam lingkungan sosialnya. Setelah anggota-anggota komunitas *Dawoodi Bohra* memilih beberapa calon kandidat *wali mullah* tersebut, kemudian rekomendasi calon kandidat tersebut diberikan kepada *Amil Sahib*, karena *Amil Sahib* yang mempunyai wewenang untuk mengirim rekomendasi tersebut ke pusat administrasi yang ada di India. Kemudian setelah tiba ke pusat administrasi di India, barulah dai yang menentukan keputusan akhir, karena semua keputusan mutlak ditentukan oleh dai yang berkedudukan di India.

Setelah dai mengeluarkan keputusan akhirnya tentang siapa yang ditunjuk sebagai *wali mullah*, maka *Amil Sahib* yang merupakan wakil dai yang berada di setiap negara yang terdapat umat *Dawoodi Bohra* berwenang untuk melantik *wali mullah*. Salah satu tujuan dari dilantiknya *wali mullah* tersebut adalah untuk menjaga ketertiban umat *Dawoodi Bohra*, karena umat *Dawoodi Bohra* mempunyai keyakinan bahwa *wali mullah* merupakan wakil dari dai yang berada di India, sehingga apabila melanggar apa yang diperintahkan oleh *wali mullah* maka berarti juga melanggar apa yang diperintahkan oleh Dai.

Dengan adanya wewenang dari *wali mullah* tersebut efektif untuk menjaga ketertiban dan kepatuhan umat *Dawoodi Bohra* sehingga komunitas *Dawoodi Bohra* dapat eksis bertahan dan terus bertahan. Contohnya apabila ada anggota komunitas *Dawoodi Bohra* yang akan mengadakan kegiatan seperti pengajian, wajib meminta izin atau meminta restu terlebih dahulu kepada *wali mullah*. Meminta restu atau izin tersebut

disebut dengan *razzah*. Apabila wali mullah memberikan izin baru kegiatan tersebut dapat dilangsungkan, tujuan dari meminta izin pada *wali mullah* tersebut agar untuk menjaga ketertiban umat *Dawoodi Bohra* supaya tidak terpecah belah dan tetap solid.

Selain bertugas memimpin dalam hal peribadatan dan mempunyai wewenang untuk mengatur hubungan antara anggota dalam komunitas *Dawoodi Bohra*, wewenang *wali mullah* juga mempunyai batasan, yaitu pada hal pernikahan dan pemberian ceramah. *Wali mullah* hanya mempunyai wewenang untuk menjadi imam, dan memimpin doa-doa. *Wali mullah* tidak mempunyai wewenang untuk menikahkan anggota dalam komunitas *Dawoodi Bohra*, yang mempunyai wewenang untuk menikahkan adalah *Amil Sahib* yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. *Amil Sahib* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dikarenakan *Amil Sahib* adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama yang lebih mendalam melalui jenjang pendidikan agama minimal dua belas tahun. Sedangkan *wali mullah* diangkat bukan dengan pertimbangan apakah dia mendalami ilmu agama atau tidak, sehingga kedudukan dan wewenangnya tidak dapat disamakan dengan *Amil Sahib*. *Amil Sahib* yang berada hampir di seluruh negara-negara tersebut berstatus seperti duta besar, karena *Amil Sahib* mewakili semua kepentingan dai yang ada di India. Untuk menjadi seorang *Amil Sahib* bukanlah hal yang mudah, karena harus menempuh pendidikan agama selama minimal 12 tahun. Komunitas Jamaat *Dawoodi Bohra* memiliki semacam institusi

pendidikan agama yang bernama *Al Jamea Tus Saifiyah* yang berada di India, di sini para siswa dan siswi dididik untuk menjadi calon Amil Sahib yang nantinya akan dikirim ke berbagai negara untuk menjadi menjadi wakil dari Dai.

Dalam komunitas *Dawoodi Bohra* sebenarnya ada aturan yang menganjurkan agar pernikahan yang dilakukan antara sesama anggota komunitas *Dawoodi Bohra* saja, hal ini bertujuan agar ajaran serta keyakinan yang diyakini oleh mereka tidak luntur, dan dapat terus bertahan. Namun dalam perjalanannya hingga saat ini semakin banyak yang melakukan pernikahan di luar anggota komunitas *Dawoodi Bohra*, dan hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan lunturnya ajaran dan keyakinan *Dawoodi Bohra* itu sendiri. Berbeda persoalan apabila seorang laki-laki dari anggota komunitas *Dawoodi Bohra* yang menikah dengan seorang perempuan yang bukan anggota komunitas *Dawoodi Bohra*, maka secara otomatis istri dan anak-anaknya kelak harus mengikuti ajaran dan keyakinan suami dan ayahnya, karena masih dianutnya sistem kekerabatan yang patrilineal yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki.

Namun komunitas *Dawoodi Bohra* sendiri tidak pernah memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran dan keyakinan yang dianut oleh mereka. Di samping juga karena komunitas *Dawoodi Bohra* merupakan kelompok yang inklusif atau hanya untuk kalangan mereka sendiri. Mereka pun tidak pernah melakukan upaya untuk mengajak siapapun

untuk mengikuti ajaran dan keyakinan mereka. Namun apabila ada seseorang yang ingin mengikuti ajaran serta keyakinan *Dawoodi Bohra*, mereka tidak akan keberatan untuk membantu.

Dalam komunitas *Dawoodi Bohra* terdapat sebuah ketentuan untuk anak-anak yang akan memasuki masa-masa puber diwajibkan untuk mengikuti ritual inisiasi yang disebut dengan *Misaq* yang menandai seorang anak apabila telah memasuki masa *akil baligh* atau puber. *Misaq* bertujuan untuk meyakinkan kepercayaannya, dengan membuat sebuah perjanjian akan berjanji bersumpah setia pada imam dan wakilnya yaitu dai. Namun *Misaq* tidak hanya dilakukan pada anak-anak yang akan memasuki masa puber, tapi juga dilakukan pada orang dewasa yang belum pernah melakukan *misaq*, misalnya seseorang yang pertama kali akan masuk ke dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra, maka dia harus melakukan *misaq* terlebih dahulu

Setiap anak perempuan yang telah memasuki masa *akil baligh* atau masa puber dan telah di *Misaq* diwajibkan memakai *Rida* ketika hendak keluar rumah. *Rida* adalah semacam pakaian yang terdiri atas an dan rok panjang hingga mata kaki yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh hingga kepala, kecuali raut wajah dan telapak tangan. Hal ini bertujuan untuk melindungi kehormatan seorang perempuan. Selain diwajibkan untuk menggunakan *Rida* ketika keluar rumah, seorang perempuan juga diwajibkan untuk mengenakan *Rida* ketika menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majlis, madrasah, dan kegiatan-

kegiatan keagamaan lainnya. Intinya Rida merupakan pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh perempuan komunitas Dawoodi Bohra di India. Hal tersebut sekaligus menjadikan keunikan dan warna tersendiri dalam komunitas Dawoodi Bohra, karena mereka mempunyai ciri khas dalam berpakaian.

Berbeda dengan umat muslim pada umumnya yang meyakini adanya lima rukun Islam, dalam kepercayaan *Dawoodi Bohra* terdapat tujuh pilar rukun Islam yang menjadi keyakinan umatnya yaitu yang pertama adalah *Walayah* (cinta dan kesetiaan) untuk Allah, para nabi, imam, dan dai adalah yang pertama dan paling penting dari tujuh pilar, yang kedua adalah *taharah* (kesucian dan kebersihan), dalam hal ini kebersihan dan kesucian yang dimaksud adalah kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dan kesucian ketika beribadah, yang ketiga adalah *shalat* (doa), yang keempat *zakat* (pemurnian iuran agama) yaitu melalui *khumus* yaitu iuran atau sumbangan yang dikeluarkan dari penghasilan, yang kelima *Puasa*, yang keenam *haji* (haji ke Mekah), dan yang terakhir adalah *jihad* (perang suci).

Untuk menetapkan hari-hari penting keagamaan seperti bulan Ramadhan, dan hari raya idul fitri dan Idul adha, komunitas Jamaat Dawoodi Bohra mempunyai sistem penanggalan tersendiri yang menggunakan metode hisab. Sistem penanggalan ini diciptakan oleh imam yang ke 5 yaitu imam Ja'far Sadiq. Setiap hari raya Idul fitri maupun Idul Adha biasanya komunitas Dawoodi Bohra selalu merayakannya satu hari

lebih awal daripada umat islam lainnya, karena mereka berpedoman bahwa penghitungan satu bulan tersebut hanya 29 hari.

Untuk mengenang wafatnya imam Hussein beserta keluarganya, setiap bulan Muharram menjadi bulan yang penting bagi umat Dawoodi Bohra. Perayaan ini rutin dirayakan setiap tahun pada bulan Muharram mulai dari tanggal 1-10 Muharram, yang mencapai puncaknya tanggal 10 disebut dengan Asyura. Tradisi ini telah lama sejak lama dilakukan dengan cara berkumpul untuk mendengarkan Dai menceritakan perjuangan imam Hussein beserta keluarganya untuk menyelamatkan agama Islam. Tradisi ini mempunyai tujuan untuk mempererat sisi spiritual jamaat serta menambah keimanan jamaat kepada Allah SWT.

Di samping untuk mempererat sisi spiritual jamaat serta menambah keimanan jamaat kepada Allah SWT. Tradisi yang disebut dengan *Asyura Majlis* ini juga bertujuan untuk mengenang segala pengorbanan yang dilakukan Nabi beserta keluarga dan pengikut-pengikutnya sekaligus sebagai penghormatan atas jasa-jasa imam dan Dai. Selanjutnya dalam tradisi yang merupakan peringatan kesedihan atas pengorbanan Imam Hussein, tersebut di ekspresikan para jamaat dengan melakukan *Matam* yaitu suatu gerakan memukul dada sebagai bentuk rasa prihatin dan turut merasakan kesedihan yg di alami Imam Hussein pada saat itu.

Selain fokus di bidang keagamaan, komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* juga bergerak di bidang sosial, namun fokus yang lebih diutamakan tentunya lebih kepada komunitas Islam. Contohnya seperti pada saat Iraq

diboikot oleh Amerika, komunitas Jamaat Dawoodi Bohra memberikan bantuan baik itu moril maupun materi kepada masyarakat di Iraq. Pada awalnya pemerintah Amerika keberatan memberikan ijin, namun berkat kewibawaan Dai yang ke 52 yaitu Syedna Muhammad Burhanudin akhirnya pemerintah Amerika menyetujui rencana untuk memberikan bantuan tersebut.

Dana bantuan tersebut diperoleh dari sumbangan atau yang biasa disebut *khumus* yang sifatnya sukarela. Dana tersebut merupakan sumbangan dari anggota komunitas Dawoodi Bohra yang ada di seluruh dunia. Dana ini digunakan untuk berbagai keperluan anggota komunitas Dawoodi Bohra yang ada di seluruh dunia, baik itu untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan seperti pembangunan masjid, institusi pendidikan, dan sosial.

Komunitas ini menerima agama sebagai suatu kesatuan yang harus di jaga dan di lestarikan, bukan sebagai suatu tanggungan atau beban. Sehingga semua keyakinan dan ajaran dijalankan dengan sungguh-sungguh. Selain kepatuhan terhadap Dai dan aturan-aturan yang ada, kedisiplinan dalam komunitas inilah yang dapat membuat komunitas Dawoodi Bohra dapat terus ada dan berkembang hingga saat ini.

II.4.2 Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Di Surabaya

Terbentuknya komunitas Dawoodi Bohra di Surabaya tidak terlepas dari pengaruh kedatangan Islam serta kedatangan para pedagang keturunan

India yang berasal dari Gujarat ke Indonesia khususnya di pulau Jawa. Belum ada sumber tertulis yang menyatakan secara pasti pada abad ke berapa para warga pendatang keturunan India yang tergabung dalam komunitas Dawoodi Bohra ini datang ke Indonesia, namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan menyatakan bahwa awal mula kedatangan para pendatang dari Gujarat ini pertama kali ke Indonesia adalah ke kota Samarinda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak Th:

“pertama kali yang datang di Indonesia itu bukan di Surabaya, pertama mereka datang itu di Samarinda, sebab pada waktu itu di Samarinda terkenal karena ada pelabuhan ekspor impor karena hasil alamnya kan bagus, jadi mereka itu ke sana, nah pada saat yang pertama kali itu namanya Abdul Kadir Basawala itu dia berdagang di sana, nah karena dia sukses berdagang di sana dia perlu tenaga kerja, dia ambil orang-orang dari komunitasnya untuk di bawa ke sini untuk bekerja, itu tahunnya kapan saya ndak tau, Wallahu alam”....

Kedatangan mereka ke Samarinda pada saat itu dikarenakan adanya peluang ekonomi yang besar karena hasil alam yang melimpah ruah serta adanya pelabuhan ekspor impor. Selang beberapa waktu setelah para pedagang dari Gujarat ini semakin banyak jumlahnya mereka memutuskan untuk mencari tempat dimana peluang ekonomi yang lebih besar. Pada intinya di mana ada peluang bisnis yang lebih baik, maka mereka segera pindah ke tempat tersebut untuk menguji peruntungan bisnis mereka. Sehingga banyak juga dari mereka yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti di Makasar, Palu, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Tahir Ali Mulla Fazlulhusein (M) NKD:

“kemudian akhirnya mereka lebih banyak di Makassar nah mereka yang dari Samarinda ke Makasar sebagai pedagang, intinya di mana ada pusat perdagangan mereka pindah ke situ, begitu juga di Surabaya, mereka lihat ada pusat perdagangan mereka pindah ke Surabaya, jadi dulu itu bukan di Surabaya aja, di Banyuwangi itu banyak juga komunitas kita, nah sekarang mereka semua pada umumnya banyak yang pindah ke Denpasar, baik yang dari Makasar, baik yang dari Palu semua tamplek di Denpasar.”

Kedatangan para pedagang dari Gujarat ini ke Surabaya khususnya di wilayah perkampungan Ampel pada sekitar pertengahan abad 20 dan setelah itu Surabaya menjadi pusat kegiatan keagamaan selama kurang lebih lima puluh tahun. Faktor utama yang menyebabkan para pendatang keturunan India ini datang ke Surabaya adalah karena faktor ekonomi. Para pendatang yang umumnya berprofesi sebagai pedagang pada waktu itu melihat Surabaya mempunyai potensi bisnis sehingga para pendatang keturunan India tersebut memutuskan untuk menetap di Surabaya. Kedatangan para pendatang ini pun pada awalnya tidak secara bersamaan, namun secara bertahap, sehingga lambat laun akhirnya jumlah mereka pun bertambah banyak, apalagi ditunjang dengan tempat tinggal mereka yang berkelompok dalam satu wilayah yaitu di wilayah perkampungan Ampel.

Ketika jumlah anggota Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya semakin meningkat, maka kebutuhan untuk menjalankan kegiatan keagamaan secara kolektif pun muncul, sehingga dibutuhkan suatu tempat untuk menjalankan kegiatan keagamaan secara kolektif, hal ini juga bertujuan agar mempererat hubungan antar Jamaat, di samping itu juga agar menjaga kesatuan komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Pada awalnya untuk seluruh kegiatan keagamaan dilaksanakan di rumah seorang *wali mullah* yaitu Sheikh Salehbai T Ampanwalla yang bertempat di Jl. Kalimas Udik 3 no: 50. Seluruh kegiatan

keagamaan mulai dari Shalat wajib hingga perayaan-perayaan hari besar keagamaan lainnya semuanya dilaksanakan di sini. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Th:

“kalo pertama itu dulu itu belum punya masjid itu pake rumahnya wali mullah yang pertama Sheikh Salehbai T Ampanwalla yang bertempat di Jl. Kalimas Udik 3 no: 50, kan di situ dulu lantai 2nya ada hall yang luas jadi kita pake untuk semua kegiatan ibadah, nah kalo masjid yang sekarang itu sebenarnya dulu rumah tinggal, lalu sama yang punya diwakafkan untuk dibangun dan dijadikan masjid, sampe sekarang yaa kira-kira sudah 10 tahunan

Namun karena semakin lama anggota Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya semakin meningkat jumlahnya, dan rumah yang juga difungsikan sebagai tempat kegiatan keagamaan tersebut sudah tidak dapat menampung banyaknya jumlah Jamaat lagi maka diputuskan untuk memindahkan semua kegiatan keagamaan di Jl Kalimas Udik 2 no:16 yang kemudian hingga saat ini difungsikan sebagai masjid dan sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya.

Banyaknya anggota Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya menjadikan Surabaya menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi Jamaat Dawoodi Bohra yang ada di seluruh Indonesia. Apabila ada perayaan hari raya keagamaan seperti Muharram atau hari raya Idul Fitri mereka semua akan datang ke Surabaya untuk merayakan hari raya tersebut secara bersama-sama. Namun karena semakin lama banyak dari anggota Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya yang memutuskan untuk pindah dan menyebar ke luar kota seperti ke Jakarta, Bali, Palu, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia maka jumlah anggota Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya pun semakin sedikit. Saat ini jumlah anggota

Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya mencapai kira-kira sekitar 145 orang atau kurang lebih 27 Kepala keluarga. Dengan berkurangnya anggota Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya hal tersebut tidak menyurutkan semangat anggota Jamaat Dawoodi Bohra untuk tetap melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama hingga saat ini.

Pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini pusat kegiatan keagamaan Jamaat Dawoodi Bohra di Indonesia berpindah ke Bali karena jumlah anggota di Bali mencapai hingga 2000-3000 orang. Sedangkan di Surabaya hingga saat ini jumlah anggota Jamaat Dawoodi Bohra sendiri mencapai sekitar 145 orang atau kurang lebih mencapai 27 kepala keluarga.

Dalam setiap kegiatan keagamaan Jamaat Dawoodi Bohra di Surabaya dipimpin oleh wali mullah. Wali mullah merupakan pemimpin spiritual yang merupakan wakil dari Amil Sahib dan Dai. Fungsi dari adanya Wali mullah di setiap kota di mana terdapat komunitas Jamaat Dawoodi Bohra tinggal adalah sebagai pemimpin dan pembimbing dalam setiap kegiatan keagamaan, serta agar terciptanya tertib sosial dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra sendiri. Karena wali mullah merupakan wakil dari Dai dan mempunyai otoritas yang penuh dalam setiap kegiatan keagamaan, maka setiap anggota Jamaat Dawoodi Bohra wajib hukumnya mentaati apa yang diperintahkan oleh wali mullah, serta wajib hukumnya meminta izin dari wali mullah apabila akan mengadakan kegiatan keagamaan, contohnya seperti pengajian. Hal ini bertujuan agar integrasi komunitas Jamaat Dawoodi Bohra tetap terjaga dan tidak terpecah belah. Meskipun wali mullah memiliki otoritas yang penuh

khususnya dalam aspek keagamaan, namun wali mullah juga mempunyai batasan wewenang yaitu dalam wewenang menikahkan. Wali mullah tidak mempunyai wewenang untuk menikahkan karena wali mullah bukan merupakan orang yang melalui jenjang pendidikan agama khusus di India selama minimal dua belas tahun. Seorang wali mullah dipilih bukan berdasarkan ilmu agama yang dimilikinya tapi berdasarkan pergaulannya dengan sesama dan sedikit banyak memahami agama.

Sedangkan yang mempunyai wewenang untuk menikahkan adalah Amil Sahib yang telah melalui jenjang pendidikan agama selama minimal dua belas tahun. Wali mullah dalam tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan pembimbing setiap kegiatan keagamaan dibantu oleh beberapa pembantu umum yang terdiri dari sekertaris dan bendahara. Pembantu umum tersebut ditunjuk sendiri oleh wali mullah dan dapat pula diganti sewaktu-waktu apabila wali mullah merasa kurang cocok bekerja sama dengan pembantu umumnya.

BAB III

UPAYA-UPAYA UNTUK MENJAGA EKSISTENSI KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA SURABAYA

III.1 Kegiatan Rutin Keagamaan Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya

Terdapat beberapa kegiatan rutin keagamaan yang biasa dilakukan oleh komunitas Jamaat Dawoodi Bohra yang ada di Surabaya. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini telah sejak dulu dijalankan oleh komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Belum ada catatan pasti mengenai kapan mereka mulai menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, yang jelas mulai dari nenek moyang mereka terdahulu hingga generasi saat ini kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut masih rutin dijalankan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi bagian dari kebudayaan komunitas Jamaat dawoodi Bohra yang mereka dapatkan melalui proses belajar dan pewarisan dari generasi-generasi mereka terdahulu. Hal ini sejalan dengan penjelasan Parsudi Suparlan (2005: 5-6) mengenai kebudayaan yang didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada

generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-alam yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hubungan antar sesama jamaat serta menjaga integrasi komunitas mereka, selain itu juga bertujuan agar komunitas ini agar tetap eksis dan bertahan hingga saat ini. Di samping itu kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut juga berfungsi sebagai media untuk mempelajari ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra lebih dalam serta mempererat sisi spritual jamaat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Emile Durkheim mengenai fungsi agama sebagai alat untuk mengintegrasikan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama untuk menjaga keutuhannya, dan juga menyatukan berbagai elemen yang ada dalam sebuah masyarakat, termasuk pula struktur sosial masyarakat. (Kupper, 2000: 250 dalam Khodafi 2004: 20).

Melalui kegiatan-kegiatan rutin keagamaan ini diharapkan setiap anggota Jamaat Dawoodi Bohra dapat mengisi kebutuhan rohaninya yang memang merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Karena tidak hanya kebutuhan jasmani atau duniawi saja yang harus dipenuhi, namun kebutuhan rohani juga harus dipenuhi. Bentuk-bentuk dari pemenuhan kebutuhan rohani

tersebut diwujudkan ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif yang juga sekaligus berfungsi sebagai instrumen untuk mengintegrasikan masyarakat serta menjaga keutuhan kelompok Jamaat Dawoodi Bohra.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di antaranya adalah *Majlis* atau pengajian yang rutin diadakan setiap satu minggu sekali dan setiap awal bulan Rajab. Selain pengajian rutin, terdapat pula pengajian yang diadakan untuk memperingati hari-hari penting seperti hari kelahiran dan meninggalnya *Maulana* (dai) yang disebut dengan *urush*. Kegiatan pengajian ini diisi dengan membaca doa-doa dalam bahasa Gujrati yaitu doa yang menggunakan bahasa *Lisan al-Da'wah*, yang berasal dari bahasa Gujrati dan dipimpin oleh *Wali mullah*. Kegiatan pengajian ini dilakukan di tempat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan diadakan secara bergiliran di rumah anggota Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Seperti yang diungkapkan oleh *wali mullah* yaitu Bapak Th dalam kutipan wawancara berikut ini:

”ada kegiatan rutinnnya yaitu majlis, tapi kebanyakan yang cewek-cewek, mereka ngumpul-ngumpul, itu diadakan setiap bulan, dan seringnya apalagi kalo ada even-even kayak pas ulangtahunnya maulana, atau bulan Rajab, itu ada majlis rutin, apalagi kalo bulan Rajab bisa satu bulan penuh, tapi kebanyakan yang cewek-cewek soalnya yang laki-laki pada sibuk semua, terus ada *urush* jadi memperingati meninggalnya Dai-dai kan kita unya Dai itu ada 52, kalo orang sini dikatakan haul, sebenarnya laki-laki juga ada kegiatan majlisnya, cuman ndak seaktif yang perempuan”

Kegiatan *Majlis* atau pengajian ini lebih sering dilakukan oleh para anggota *Jamaat* perempuan ketimbang anggota *Jamaat* laki-laki. Setiap satu minggu sekali ibu-ibu dan remaja putri anggota Jamaat Dawoodi Bohra

Surabaya rutin mengadakan kegiatan *Majlis*. Kegiatan *Majlis* ini diadakan di rumah salah satu anggota Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Berbeda dengan anggota perempuan dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra yang lebih aktif dalam mengadakan kegiatan *Majlis*, anggota laki-laki dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya cenderung jarang mengadakan kegiatan *Majlis*, hal tersebut dikarenakan oleh kesibukan masing-masing seperti yang diungkapkan oleh *wali mullah* yaitu Bapak Th :

“sebenarnya laki-laki juga ada kegiatan majlisnya, cuman ndak seaktif yang perempuan mungkin karena yang laki-laki semua pada sibuk sama pekerjaannya sendiri-sendiri”

Meskipun frekuensi anggota Jamaat laki-laki lebih jarang dalam mengadakan kegiatan *Majlis* apabila dibandingkan dengan anggota Jamaat perempuan lantaran kesibukan pekerjaan masing-masing, namun sebisa mungkin mereka tetap berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan *Majlis* ini, meskipun tidak dapat mengadakan secara rutin. Tujuan dari diadakannya kegiatan *Majlis* ini bertujuan untuk memperbaharui dan mempertebal keimanan para Jamaat.

Selain itu ada pula kegiatan Madrasah atau kelompok pembelajaran kecil yang diadakan khusus untuk komunitas Jamaat Dawoodi Bohra untuk belajar lebih banyak mengenai aturan, ajaran, serta tata cara peribadatan menurut keyakinan Dawoodi Bohra. Contohnya seperti tata cara pemakaman dan peribadatan. Kegiatan ini biasanya diadakan di masjid atau di rumah salah satu anggota komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali, dan lebih dikhususkan

untuk anak-anak dan remaja agar mereka mengetahui ajaran dan tata cara peribadatan Jamaat Dawoodi Bohra. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan yaitu Ab :

“terus kita ada juga madrasah untuk anak-anak dan remaja supaya mereka ngerti ajaran dan tata cara ibadah kita, seperti semacam kursus singkat gitu, itu biasanya satu kalo nggak dua bulan sekali, nggak tentu juga soalnya yang dateng juga nggak banyak,,,”

Tujuan dari diadakannya kegiatan madrasah dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra merupakan suatu bentuk pembelajaran dan sosialisasi untuk generasi-generasi muda mengenai ajaran-ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra. Proses ini merupakan proses regenerasi agar ajaran, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh mereka tidak hilang begitu saja. Melalui media Madrasah inilah diharapkan nantinya terbentuklah generasi-generasi muda penerus yang nantinya akan melestarikan ajaran dan keyakinan komunitas Jamaat Dawoodi Bohra.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Roland Robertson (1995:11) mengenai kelestarian sistem keyakinan keagamaan dalam suatu kelompok. Kelestarian agama dalam struktur kehidupan manusia juga disebabkan, antara lain, oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan. Setiap kelompok keagamaan, kelompok keagamaan apa pun dan di mana pun, serta kapan pun, selalu menaruh perhatian pada peremajaan atau regenerasi bagi kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan tersebut. Secara langsung ataupun tidak langsung tertarik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelestarian sistem keyakinan keagamaan yang dianut kelompok tersebut. Hal ini dilakukan dengan menarik para anggota yang terdiri dari anggota-anggota

keluarga dan kerabat dari anggota kelompok, khususnya para anggota muda dan anak-anak. Kelompok keagamaan menyajikan pendidikan keagamaan bagi para anggota baru melalui pendidikan formal maupun melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua (yang menjadi anggota kelompok), dalam lingkungan keluarga, kepada anak-anak dan kerabat yang lebih muda. Adanya anggota-anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, begitu juga keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianut, walaupun proses regenerasi berlangsung secara alamiah, generasi sebelumnya menjadi tua, lalu mati.

Selain melalui proses pembelajaran formal yaitu *madrasah*, proses pembelajaran agama juga dilakukan melalui proses sosialisasi dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak sosialisasi tersebut dilakukan sejak dini, karena setiap individu pada saat tumbuh dewasa membutuhkan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Seringkali proses sosialisasi tersebut dilakukan orangtua dengan cara informal dan tidak disadari, karena dalam hampir semua masyarakat nilai-nilai keagamaan amat diprioritaskan karena indoktrinasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan yang mereka lakukan penting sekali untuk mempertahankan kelompok itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Regenerasi dalam suatu kelompok merupakan hal yang alamiah dan merupakan bagian dari seleksi alam. Maka dari itu kegiatan Madrasah merupakan salah satu bentuk proses regenerasi komunitas Jamaat dawoodi Bohra, yang mana di dalam kegiatan madrasah tersebut terdapat kegiatan

pembelajaran non formal mengenai keyakinan, ajaran, dan tata cara peribadatan khususnya untuk anak-anak dan remaja. Melalui kegiatan Madrasah pula terdapat proses sosialisai dan internalisasi nilai-nilai ajaran Dawoodi Bohra yang diharapkan nantinya nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan dapat diimplementasikan pada perilaku kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya kegiatan Madrasah ini ke depannya diharapkan generasi-generasi muda komunitas Jamaat Dawoodi Bohra dapat memahami nilai-nilai ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra, sehingga nilai-nilai dan ajaran tersebut tetap lestari dan tidak luntur karena derasny arus modernisasi dan globalisasi.

Di samping kegiatan rutin keagamaan, komunitas Jamaat Dawoodi Bohra juga menyelenggarakan peringatan tahun baru Islam setiap tahunnya yang jatuh pada bulan Muharram. Setiap bulan Muharram menjadi bulan yang sangat penting bagi komunitas Jamaat Dawoodi Bohra karena dalam bulan ini terdapat momen penting yaitu yang pertama adalah tahun baru Islam yang jatuh pada tanggal 1 Muharam, dan peristiwa wafatnya Imam Hussein di padang Karbala dalam membela agama Islam, yang kedua momen ini menjadi perayaan yang penting bagi umat Dawoodi Bohra. Hal tersebut sama seperti yang dituturkan Ab dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“setiap bulan Muharram kita juga memperingati wafatnya imam Hussein, tapi tanggal satunya kan tahun baru islam, jadi kita biasanya ngadakan acara kumpul-kumpul, shalat bareng setelah itu baru 2 sampe tanggal 10 Muharam kita ngadain acara peringatan wafatnya imam hussein, biasanya kalo nggak di masjid ya biasanya kita ngadain di rumahnya salah satu orang kita, karena kadang-kadang kalo ngadain acaranya di masjid ndak nampung juga tempatnya,,

Pada tanggal 1 Muharram yaitu tahun baru Islam umat Dawoodi Bohra menyambut tahun baru Islam ini dengan suka cita. Mereka mengenakan pakaian baru dan yang terbaik layaknya seperti menyambut hari raya idul fitri. Kegiatan yang dilakukan pada pada tanggal 1 Muharram ini biasanya diawali dengan berkumpul di masjid atau di rumah salah satu anggota komunitas Jamaat dawoodi Bohra Surabaya untuk mendengarkan ceramah dari *Amil Sahib* dilanjutkan dengan sholat secara berjamaah dan setelah itu makan secara bersama-sama. Setelah acara perayaan tahun baru 1 Muharram selesai, esoknya tanggal 2-10 Muharram dimulailah peringatan wafatnya Imam Hussein yang hingga nanti tanggal 10 Muharram puncaknya. Mulai dari tanggal 2-10 Muharram setiap anggota Jammaat Dawoodi Bohra diwajibkan untuk datang pada pukul empat sore hingga setengah tujuh malam untuk mendengarkan ceramah dari *Amil Sahib* yang isinya menceritakan tentang gugurnya imam Hussein di padang Karbala yang kemudian dilanjutkan pembacaan *Marsiya* yaitu pelantunan elegi atau semacam puji-pujian ketuhanan yang disampaikan lewat bahasa India lalu ditutup dengan shalat berjamaah. Ketika Amil Sahib menceritakan tentang gugurnya imam Hussein di padang Karbala serta pengorbanan keluarga Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam, tidak sedikit Jamaat yang merasa terharu dan meneteskan air mata. Kesedihan. Selain dengan meneteskan air mata kesedihan tersebut di ekspresikan para Jamaat dengan melakukan *Matam* yaitu suatu gerakan

memukul dada sebagai bentuk rasa prihatin dan turut merasakan kesedihan yang di alami Imam Husain.

Tradisi peringatan wafatnya Imam Husein ini disebut juga dengan peringatan *Asyura*. Upacara berkabung untuk memperingati syahidnya imam Hussein ini merupakan salah satu ritual paling suci bagi umat Syiah. *Asyura* sendiri mempunyai arti sepuluh. Maka dari itu hari kesepuluh pada bulan Muharram disebut hari *Asyura*. Hari *Asyura* mempunyai makna yang mendalam bagi umat muslim Syiah, karena pada hari *Asyura* merupakan hari berkabung untuk memperingati wafatnya Imam Hussein di padang Karbala.

Namun *Asyura* mempunyai makna yang berbeda pada umat muslim aliran Suni. Hari *Asyura* disambut dengan sukacita dan gembira, karena pada hari itu banyak terjadi hal-hal baik. Pada masa Rasul-Rasul terdahulu, banyak diantara mereka mendapat kemenangan dan keselamatan dari gangguan penentang-penentang dan musuh-musuh mereka, tepat pada tanggal 10 Muharram (hari *Asyura*), termasuk Nabi Nuh as yang umatnya ingkar, kufur dan syirik dihancurkan serta dibinasakan oleh Allah swt, dengan banjir topan selama enam bulan lamanya. Setelah banjir surut, kemudian Nabi Nuh as dan pengikut-pengikutnya berjumlah kurang lebih 80 orang turun dari kapal dengan aman serta selamat tepat pada tanggal 10 Muharram. Begitu juga Nabi Ibrahim as yang keluar dengan selamat dari api unggun yang dinyalakan Raja Namrud untuk membakarnya, tepat pada tanggal 10 Muharram. Allah telah memerintahkan api unggun itu untuk menjadi dingin sehingga nabi Ibrahim tidak terluka sedikitpun.

Peringatan *Asyura* merupakan tradisi yang paling penting bagi komunitas Dawoodi Bohra, perayaan yang diadakan pada tanggal 10 Muharram tersebut bertujuan untuk mengenang pengorbanan Imam Husen, dan pengorbanannya dapat mengingatkan untuk menjadi semakin taat pada Allah. Pada saat perayaan *Asyura* ini semua anggota komunitas Dawoodi Bohra mulai dari anak-anak hingga orang tua wajib datang dan berkumpul bersama untuk memperingati hari *Asyura*. Tradisi peringatan *Asyura* ini merupakan ritual yang sakral bagi umat Dawoodi Bohra karena ritual tersebut mengandung makna yang mendalam

Seperti yang dijelaskan Kupper, 2000: 250 dalam Khodafi 2004: 20, praktik atau ritual-ritual keagamaan mempunyai peranan untuk memperkuat fungsi sosial bagi masyarakat. Simbolisme agama merupakan unsur yang penting dalam kehidupan sosial, karena sistem simbolik tersebut membantu berlangsungnya komunikasi sosial yang berperan sangat penting sebagai elemen yang memelihara keutuhan dan kesinambungan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam ritual *Asyura* ini semua anggota komunitas Dawoodi Bohra berkumpul, mulai dari anak-anak hingga orang tua, mulai dari yang kaya hingga yang miskin berkumpul melebur menjadi satu dalam peringatan ritual ini, karena dalam ritual tersebut juga memberikan peranan-peranan tertentu kepada orang-orang yang ikut ambil bagian di dalamnya. Setiap Jamaat yang mengikuti ritual *Asyura* mengungkapkan dan menyalurkan emosi mereka ke dalam ritual *Asyura* yang merupakan simbol keagamaan. Selain itu fungsi

penting ritual adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya sesuatu yang dianggap sakral dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

Ritual Asyura dan ritual lainnya yang dalam komunitas Dawoodi Bohra yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap kewajiban-kewajiban dalam kehidupan beragama. Dalam ritual tersebut tampak setiap individu berusaha untuk mewujudkan ketaatan terhadap nilai-nilai moral keagamaan yang berfungsi menyatukan setiap pemeluk ke dalam suatu kelompok masyarakat moral.

Adanya praktek-praktek ritual dalam keagamaan yang berfungsi sebagai instrumen yang mengintegrasikan setiap anggotanya ke dalam kelompok, selain itu juga merupakan media penyatuan individu dengan hal-hal yang bernilai sakral, adapun fungsi lainnya untuk memperbaharui sisi spiritual individu. Di samping itu ritual keagamaan juga memiliki suatu fungsi untuk tetap mereproduksi kesadaran setiap individu di dalam suatu kelompok masyarakat.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi "masyarakat" karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan,

menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas

Setiap bulan Ramadhan komunitas Dawoodi Bohra mengadakan kegiatan-kegiatan seperti shalat tarawih pada setiap malam ganjil di bulan Ramadhan, hingga sampai pada puncaknya yaitu hari raya Idul Fitri, Jamaat Dawoodi Bohra mengadakan shalat ied secara bersama-sama, karena Jamaat Dawoodi Bohra mempunyai sistem penanggalan sendiri dalam menentukan jatuhnya hari raya Idul Fitri dan hari raya Islam lainnya. Sistem penanggalan tersebut menggunakan metode hisab yang dikeluarkan oleh Imam Ja'far As-shadiq yang menggunakan sistem penanggalan 29.5 hari dalam sebulan dan berdasarkan perhitungan bulan. Seperti yang diungkapkan oleh *wali mullah* yaitu Bapak Th dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ketika bulan puasa, kita ada shalat, tapi kita tidak ada shalat taraweh, karena kita shalat tarawihnya hanya pada malam-malam ganji saja, dan kita ada juga shalat-shalat malem juga terutama ketika mendekati hari raya, seperti malam-malam ganjil, malam 17, 19 trus kalo malem 23 kita punya keyakinan kalo malam 23 itu malam lailatul qadar kita satu malam suntuk ndak tidur, kita ngaji dan shalat, selain itu tidak ada, tapi shalat hari raya idul Fitri dan idul adha kita ada”

Tidak seperti umat muslim pada umumnya yang melaksanakan shalat tarawih selama satu bulan penuh, umat Dawoodi Bohra melaksanakan shalat tarawih pada malam ganjil saja. Pada malam ke-23 di bulan Ramadhan umat Dawoodi Bohra meyakini bahwa pada malam tersebut adalah jatuhnya malam

Lailatul Qadar atau malam yang lebih baik dari seribu bulan, yang mana dipercaya apabila seseorang mendapatkan berkah pada malam ini maka semua dosa-dosanya akan dihapus, dan ia akan seperti terlahir suci kembali. Keutamaan dari malam *Lailatul Qadar* inilah yang menjadikan malam ini menjadi momen yang sangat istimewa sehingga pada malam ini umat Dawoodi Bohra berkumpul bersama-sama di masjid mulai dari malam hingga pagi hari untuk mengaji dan shalat dengan tujuan agar mendapatkan berkah di malam *Lailatul Qadar*. Sedangkan untuk shalat idul fitri dan idul Adha komunitas Jamaat Dawoodi Bohra juga menyelenggarakan sendiri untuk para jamaatnya, karena umat Dawoodi Bohra menggunakan metode perhitungan hisab yang dikeluarkan oleh imam Imam Ja'far As-shadiq dalam menentukan jatuhnya hari raya idul fitri dan dan idul adha yang biasanya hari raya tersebut jatuh sehari lebih awal daripada perayaan hari raya umat muslim pada umumnya. Begitu pula dengan shalat hari raya yang dilaksanakan lebih awal yaitu pukul 5 pagi, berbeda dengan shalat hari raya pada umumnya yang dilaksanakan pada pukul 6 pagi.

III.2 Adanya Anjuman (komite) dalam Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya

Dalam sebuah kelompok sosial, selain terdapat sistem interaksi antara para anggotanya, adat istiadat, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, dan adanya identitas yang menyatukan semua anggota kelompok, namun selain itu, suatu kelompok juga mempunyai ciri tambahan yaitu organisasi dan sistem

kepemimpinan. Organisasi sendiri merupakan suatu kelompok orang dalam suatu wadah yang memiliki tujuan bersama.

Selain itu ada pula kelompok-kelompok sosial atau *social group* di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Akan tetapi, tidak semua himpunan manusia dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial, untuk dapat menjadi sebuah kelompok sosial diperlukan beberapa persyaratan tertentu, yang pertama adalah adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, yang kedua adalah setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, yang ketiga adalah adanya suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, contohnya adalah kepentingan bersama dan tujuan yang sama, yang keempat bersistem dan berproses, dan yang kelima adalah berkaidah, berstruktur, dan mempunyai pola perilaku. (Soerjono Soekanto, 1990: 125-126)

Dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya terdapat semacam organisasi atau yang disebut juga dengan *Anjuman* (komite). Struktur komite ini terdiri dari *wali mullah* sebagai ketua, dibantu oleh seorang sekretaris dan bendahara, serta beberapa seksi pengurus bidang. Seperti yang diungkapkan *wali mullah* yaitu Bapak Th dalam kutipan wawancara berikut :

”ada, namanya komite, terdiri dari saya sendiri sebagai wali mullah, terus ada sekretarisnya, ada bendaharannya,ada juga yang namanya seksi-seksinya, ada seksi

pengajian, ada yang untuk mengurus memandikan jenazah, saya sebagai ketua, sekretarisnya mamanya dia Rosida, (sambil menunjuk zaitun,) bendaharanya ada ponakan saya”

Anjuman (komite) dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya yang terdiri dari yaitu Th sebagai *wali mullah*, Rd sebagai sekretaris, dan Fk sebagai bendahara, serta beberapa seksi bidang seperti bidang untuk mengurus pemakaman, pengajian, dan peringatan keagamaan seperti peringatan Muharram dan hari raya.

Anjuman (komite) yang merupakan organisasi dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra tersebut termasuk ke dalam salah satu ciri kelompok sosial menurut Koentjaraningrat (1979:168) yang menyebutkan bahwa suatu kelompok atau perkumpulan juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan yang kemudian bubar lagi.

Selain adanya interaksi antara para anggota Jamaat Dawoodi Bohra dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan, serta dengan adanya identitas bersama sebagai anggota Jamaat Dawoodi Bohra, adanya organisasi

Anjuman (komite) dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra juga melengkapi ciri sebuah kelompok sosial menurut Koentjaraningrat.

Sistem organisasi *Anjuman* (komite) sendiri merupakan sistem yang berasal dari sistem administrasi Dawat-e-Hidayah yang ada di India. Sistem Dawat-e-Hidayah sendiri berasal dari sistem *Fatimi* yang telah dikembangkan hingga saat ini. Pada setiap negara atau kota di mana terdapat umat Dawoodi Bohra, terdapat pula *Anjuman* (komite) yang bertugas untuk membantu mengorganisir kegiatan para Jamaat Dawoodi Bohra.

III.2.1 Kedudukan *Anjuman* (komite) dalam Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya

Dalam sebuah kelompok organisasi umumnya terdapat kepemimpinan. Dalam *Anjuman* (komite) Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya, kepemimpinan tersebut dipimpin oleh seorang *wali mullah* atau wakil imam. *Wali mullah* dipilih melalui proses pemungutan suara oleh anggota Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya sendiri. Setiap anggota berhak untuk mengajukan kandidat yang menurutnya pantas untuk menjabat sebagai *wali mullah*, namun terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi apabila hendak dicalonkan sebagai *wali mullah* seperti mengerti dan memahami ajaran agama dan mempunyai pergaulan yang baik dengan anggota Jamaat Dawoodi Bohra dan orang lain, seperti yang dituturkan seorang tokoh dalam komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya yaitu Bapak Tr dalam petikan wawancara berikut :

“jadi masyarakat diberi kesempatan, kamu milio sopo yang kamu suka, yang menurut kamu baik, yang dipilih itu harus yang berilmu, alim, dan pergaulannya baik, artinya pintar bergaul”

Dalam penentuan *wali mullah* setiap anggota Dawoodi Bohra diberikan kesempatan untuk memilih siapa yang menurut mereka pantas untuk menjadi *wali mullah*, asalkan kandidat tersebut memenuhi kriteria seperti memahami agama dan mempunyai pergaulan yang baik dengan orang lain. Setelah terpilih beberapa kandidat, kemudian rekomendasi kandidat tersebut dikirim ke *Amil Sahib* yang di Indonesia saat ini berada di Bali. Kemudian setelah seluruh biografi dan latar belakang kandidat tersebut diperiksa oleh *Amil Sahib*, barulah kemudian rekomendasi beserta informasi kandidat tersebut dikirim ke Dawat-e-Hidayah yaitu sistem administrasi yang ada di India untuk di setuju dan ditanda tangani oleh pemimpin spiritual tertinggi yaitu Dai. Setelah keputusan final dari Dai tersebut turun, selanjutnya *Amil Sahib* yang telah mendapatkan wewenang dari Dai bertugas untuk melantik *wali mullah*. Seperti penuturan Bapak Tr berikut :

“setelah kita milih nanti kita nunjuk, misalnya Tahir, saya, nanti orang-orang di sini bikin surat Ke *bhaisap* yang ada di Bali, nanti kalo kita sudah milih, misalnya Tahir untuk kepemimpinan periode ini, *bhaisap* yang ada di Bali, nanti dia langsung kirim sama biografi kandidat yang dipilih tadi, orangnya begini, dan diliat latar belakangnya semua, pernah cacat atau tidak, karena tidak boleh sampe ada yang tidak bener, nah setelah sampe disana, itu yang nentukan itu yang ada di Bali, karena kan yang disana tidak tahu kandidat tersebut bagaimana, nah nanti yang di Bali langsung ngirim ke sana, mengenai rekomendasi kandidat tersebut, nah nanti dari India, kan

kita punya semacam pemerintahannya, nah nanti itu masuk ke dalam baru ditentukan keputusan finalnya dari Dai, begitu Dai setuju lalu di acc dan ditandatangani, baru nanti keputusan tersebut turun, baru nanti di Indianya dikirim ke Bali, nanti yang dari Bali datang baru dia yang ngelantik, karena dia mewakili wewenang yang dari India”

Terdapat semacam sistem sentralisasi dan desentralisasi dalam proses penentuan *wali mullah* dalam komunitas Dawoodi Bohra. Setiap anggota Jamaat diberikan hak dan kesempatan untuk memilih kandidat yang menurut mereka cocok sebagai *wali mullah*, namun keputusan akhir tetap ditentukan oleh pimpinan tertinggi yaitu Dai. Adanya sistem kebijakan seperti ini memberikan keleluasaan bagi setiap anggota Jamaat Dawoodi Bohra, dan juga *Anjuman* (komite) dalam menentukan calon *wali mullah*, tanpa adanya campur tangan yang terlalu dalam dari pimpinan pusat, meskipun keputusan final ditentukan oleh pimpinan pusat yaitu Dai.

Terdapat pula beberapa orang dari komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya yang bertugas untuk membantu *wali mullah*, diantaranya terdiri dari sekretaris, bendahara, pembantu umum yang terbagi dalam beberapa seksi bidang yang merupakan anggota dari komunitas yang Jamaat Dawoodi Bohra yang dipilih dan ditunjuk sendiri oleh *wali mullah* untuk membantu mengorganisir dan mengatur setiap kegiatan-kegiatan yang keagamaan yang akan dilaksanakan. Hal ini seperti yang dituturkan dalam kutipan wawancara berikut dengan Bapak Tr :

“Ada semacam bendahara dan sekertarisnya, dan kemudian ada juga pembantu umumnya, nah yang milih itu orang-orang lokal, tapi wali mullah juga mempunyai wewenang untuk mengganti pengurus tersebut kalo misalnya dia tidak mau, jadi misalnya kalo dia liat orang tersebut tidak cocok, dia punya hak untuk mengganti

Selain mempunyai wewenang untuk memilih sendiri orang-orang yang membantunya dalam mengatur hubungan antara anggota dalam komunitas Dawoodi Bohra, serta mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan, *wali mullah* juga mempunyai wewenang untuk mengganti sekertaris, bendahara dan pembantu umum yang bertugas membantunya tersebut apabila *wali mullah* merasa tidak cocok dalam bekerja sama, karena *wali mullah* merupakan wakil dari Dai yang mewakili semua kepentingan Dai. Apabila ada seorang jamaat yang akan mengadakan kegiatan keagamaan contohnya seperti pengajian maka harus meminta izin atau yang dinamakan dengan *razzah* dari *wali mullah* terlebih dahulu, apabila tidak mendapatkan restu atau *razzah* dari *wali mullah* maka kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan, karena apabila tetap dilaksanakan berarti sama dengan melanggar apa yang diperintahkan oleh Dai.

Tingginya otoritas Dai dan wakil-wakilnya serta ketatnya kedisiplinan aturan-aturan yang diterapkan dalam komunitas Dawoodi Bohra menjadikan setiap jamaat menjadi taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku dalam komunitas Dawoodi Bohra.

III.2.2 Fungsi dari *Anjuman* (komite) dalam *Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya

Di dalam *Anjuman* terdapat kedudukan struktur yang jelas pada pembagian kerjanya. Hal tersebut diatur agar memudahkan koordinasi antara *wali mullah* dengan sekretaris, bendahara, serta pembantu umum, karena tugas dan tanggung jawab *Anjuman* meliputi kepentingan seluruh Jamaat.

Anjuman (komite) yang dipimpin oleh *wali mullah* dan dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan pembantu umum ini mempunyai tugas untuk mengatur hubungan antara Jamaat serta mengatur dan mengorganisir segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti kegiatan *majlis* atau pengajian dan kegiatan *madrasah*. Seperti yang diungkapkan oleh Ab pada kutipan wawancara berikut :

“ada,, kita punya yang namanya komite, komite kita hanya semacam komite kecil yang terdiri dari sekretaris dan bendahara yang ditunjuk sendiri oleh wali mullah untuk membantu wali mullah, komite bertugas untuk mengatur kegiatan mulai dari mengadakan pengajian, dan sampai menagih iuran bulanan”

Fungsi organisasi *Anjuman* dalam kelompok Dawoodi Bohra sendiri adalah agar komunitas Dawoodi Bohra menjadi tertib dan lebih terarah. Setiap jabatan dalam *Anjuman* mempunyai peran serta tugas sendiri-sendiri. Wali mullah sebagai wakil Dai mempunyai tugas sebagai pemimpin atau imam ketika shalat, di samping itu *wali mullah* juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap para

Jamaatnya khususnya mengatur kehidupan keagamaan umatnya. Adanya organisasi *Anjuman* sendiri juga sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan komunitas Dawoodi Bohra hingga saat ini, karena selain bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, *Anjuman* juga mengatur kehidupan sosial para Jamaatnya seperti adanya iuran bulanan dari setiap kepala keluarga anggota komunitas Dawoodi Bohra. Iuran bulanan tersebut tidak sama jumlah nominalnya antara setiap keluarga, karena disesuaikan dengan kemampuan finansial mereka juga tentunya. Iuran yang setiap bulannya diserahkan pada bendahara tersebut digunakan untuk berbagai kepentingan komunitas Dawoodi Bohra dan juga para Jamaatnya. Dana iuran bulanan yang terkumpul tersebut diantaranya digunakan untuk biaya perawatan masjid serta untuk keperluan lainnya yang berhubungan dengan komunitas Dawoodi Bohra. Seperti yang diungkapkan Bapak Tr pada kutipan wawancara berikut :

“ nah kita juga ada iuran tiap bulan untuk maintenance masjid, untuk menjaga masjid, untuk mbayar listrik, air, dan untuk kegiatan-kegiatan lainnya, misalnya ada kematian karena kalo ada kematian itu kita semua yang ngurus karena sudah ada bagiannya mulai dari yang memandikan, yang menshalatkan, dan mengubur itu sudah ada semua jadi keluarganya tinggal terima beres aja”

Selain untuk dana perawatan masjid, dana dari tersebut juga digunakan untuk kepentingan sosial para Jamaat Dawoodi Bohra, seperti apabila ada salah satu anggota Jamaat yang meninggal, maka segala keperluan jenazah mulai dari memandikan, menshalatkan,

hingga mengubur semuanya diatur dan dilakukan oleh *Anjuman* yang mana di dalam *Anjuman* sendiri terdapat sie yang dikhususkan untuk mengurus berbagai macam keperluan jenazah, sehingga keluarga jenazah tidak perlu lagi menyiapkan keperluan untuk jenazah, karena semua keperluan tersebut telah diurus oleh tim dalam *Anjuman*.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial *Anjuman* juga terwujud dalam pemberian sumbangan kepada anggota Jamaat yang sakit dan tidak mempunyai biaya untuk berobat. Dana dari iuran bulanan tersebut juga digunakan untuk kepentingan anggota Jamaat yang sakit dan tidak mempunyai dana untuk berobat.

Setiap kedudukan dalam *Anjuman* mempunyai fungsi dan peran masing-masing hal ini sejalan dengan penjelasan Hendropuspito (1983:115) yang mana dalam kehidupan agama terdapat serangkaian fungsi atau peran yang harus dilaksanakan oleh fungsionaris yang kompeten, artinya petugas-petugas yang diangkat secara resmi dalam status jabatan yang jelas dengan deskripsi batas jabatan yang jelas pula, sehingga tidak terjadi wewenang yang tumpang tindih atau tidak melebihi batas-batas kewenangannya. Ketentuan yang demikian itu diperlukan untuk menjamin tata tertib dan menjauhkan kekacauan yang tidak diinginkan. Untuk itu diperlukan adanya suatu institusi yang mempunyai wewenang untuk mengaturnya dengan baik.

Adanya pembagian kerja dan peran dalam *Anjuman* berguna agar masing-masing anggota komunitas Dawoodi Bohra yang

mempunyai kedudukan dalam *Anjuman* seperti sekretaris, bendahara, dan pembantu umum mempunyai tugas dan wewenang yang jelas dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang peran dan fungsinya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih tugas antara yang satu dengan lainnya dan untuk menghindari kekacauan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan wewenang.

III. 3 Adanya keyakinan yang Kuat Terhadap Nilai-nilai yang Dimiliki Bersama dalam Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah ide (gagasan) atau nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perilaku individu, atau kelompok yang pada akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut kemudian menjadi kebudayaan kolektif suatu kelompok masyarakat. kebudayaan yang pada awalnya sebuah ide atau gagasan tersebut akhirnya menjadi sebuah sistem kebudayaan.

Menurut koentjaraningrat salah satu dari unsur kebudayaan adalah sistem religi atau agama. kebudayaan dan agama merupakan dua hal yang berbeda, namun seringkali keduanya tidak dapat dipisahkan karena agama dan kebudayaan terdapat pada diri manusia yang sama. Maka dari itu seringkali kebudayaan yang terbentuk sering kali dari sistem agama menimbulkan suatu kebudayaan baru yang merupakan perpaduan antara kebudayaan dan sistem agama.

Komunitas Dawoodi Bohra merupakan kelompok yang terbentuk karena adanya nilai-nilai yang mengikat para anggotanya. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai-nilai agama yang menjadi acuan untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sehingga membentuk suatu pola kebudayaan. Keyakinan terhadap nilai-nilai agama tersebut sangat penting untuk diyakini dan dihayati bagi setiap anggotanya, agar tercipta masyarakat yang stabil dan tidak melenceng dari norma-norma agama.

Dalam komunitas Dawoodi Bohra terdapat nilai-nilai atau kepercayaan terhadap imam yang merupakan penerus kepemimpinan umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Keyakinan tersebut berangkat dari kepercayaan bahwa yang pantas melanjutkan tampuk kepemimpinan umat muslim haruslah kerabat atau orang yang mempunyai ikatan darah dengan Nabi Muhammad SAW, yang mana pada saat itu adalah Imam Ali as yang merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Bapak Tr dalam penggalan wawancara dibawah ini:

“jadi dalam komunitas kita memang mempunyai kepercayaan terhadap Imam, setelah Rasulullah kita percaya kepada Imam Ali, kemudian Imam Ali kan kawin dengan anak Rasulullah yaitu Fatimah tuz Zahra, kemudian Imam Ali mempunyai anak yaitu Imam Hassan dan Imam Husein, kemudian Imam Husein mempunyai anak yaitu Ali Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Ja’far Sadiq. Pada intinya kita mempercayai adanya 21 Imam”

Kepercayaan terhadap imam merupakan nilai-nilai kepercayaan yang utama dan paling mendasar dalam komunitas Dawoodi Bohra dan terus dipertahankan dan dipelihara hingga saat ini. Setelah imam Ali as wafat kepemimpinan berlanjut pada anaknya yaitu imam Husein lalu kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Ali zainal Abidin dan seterusnya hingga imam

yang terakhir yaitu imam yang ke dua puluh imam Tayyib. Setelah imam Tayyib yang diyakini oleh umat Dawoodi Bohra pada saat itu bersembunyi karena mempunyai banyak musuh tersebut menghilang, beliau menunjuk orang kepercayaannya yang bukan merupakan keturunan dari Imam untuk melanjutkan ajaran dan keyakinannya yang kemudian disebut dengan Dai. Hingga saat ini terdapat lima puluh dua Dai yang merupakan pemegang tradisi dan penerus kepemimpinan imam. Dai mempunyai kedudukan hampir setara di bawah imam, dan dianggap sebagai manusia yang suci dan terbebas dari segala dosa.

Dai yang merupakan pemimpin spiritual dengan kedudukan tertinggi dalam komunitas Dawoodi Bohra selalu menekankan pentingnya untuk menjaga nilai-nilai kepercayaan tersebut. Setiap umat Dawoodi Bohra wajib untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Dai, hal ini menjadikan suatu ikatan bersama bagi anggota-anggotanya sebagai kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Th dalam penggalan wawancara di bawah ini:

“ kita punya Dai, kita punya seluruh komunitas di seluruh dunia ada, di situ dia bisa menentukan segala-galanya, dia ini sebagai orang yang kita patuhi ini apa perintahnya dia kita lakukan, dan yang di bawah ini tidak berani melanggar”

Adanya otoritas Dai yang tinggi dalam segala aspek kehidupan khususnya yang menyangkut kehidupan spritual merupakan salah satu fungsi dari fungsionaris agama. fungsi lain dari Dai adalah sebagai pembimbing dalam kehidupan rohani umatnya. Kebenaran ajaran Dai merupakan ajaran

yang harus diterima dan tidak dapat keliru, dan bersifat mutlak karena Dai dipercaya dapat berhubungan langsung dengan hal-hal yang sakral dan merupakan orang yang mendapat ilham khusus.

Hal tersebut sangat diyakini oleh setiap umat Dawoodi Bohra Sebagaimana penjelasan koentjaraningrat (1979:204) mengenai sistem nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai nilai-nilai yang berharga sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.

Adanya keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam komunitas Dawoodi Bohra yang dijadikan sebagai pedoman oleh setiap umat Dawoodi Bohra berfungsi sebagai alat pengintegrasikan untuk mempertahankan kelangsungan kelompok hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi keyakinan terhadap imam sebagai penerus tradisi Islam dan Dai sebagai wakil dari imam yang melanjutkan kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk membimbing umat Dawoodi Bohra sehingga wajib hukumnya untuk mentaati perintah dari Dai. Selain itu Dai juga bertugas menjaga kesatuan komunitas ini dan memastikan bahwa mereka benar-benar menjalankan ajaran sesuai dengan yang di perintahkan.

Hal ini secara otomatis membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan

memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggotanya dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka yang pada akhirnya menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Di samping itu adanya nilai-nilai tersebut juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Dalam hubungan ini patut diketahui bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat (moral) yang berlaku sangat berhubungan erat dengan perasaan-perasaan yang ditimbulkan oleh sifat sakral.

Dengan adanya nilai-nilai yang dianggap sakral tersebut setiap umat Dawoodi Bohra memmanifestasikan nilai-nilai sakral tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupannya sebagai wujud dari penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral, diantaranya adalah dalam perilaku sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Roland Robertson (1995:7) Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya) dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah

pada agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan pada warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

Sebagai suatu doktrin yang bersifat dogmatis yang terdapat di dalam keyakinan komunitas Dawoodi Bohra, percaya terhadap imam, Dai serta wakil-wakilnya serta menjalankan seluruh perintahnya merupakan hukum yang mutlak dalam ajaran komunitas Dawoodi Bohra. Nilai-nilai tersebut tersebut benar-benar dipegang teguh oleh setiap umat Dawoodi Bohra hingga saat ini. Hal tersebut terwujud ke dalam tindakan dan perilaku umat Dawoodi yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi keberadaan Dai.

Dalam kelompok atau kebersamaan yang dilandasi oleh satu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Tidak akan ada kesimpangsiuran dalam pemahaman mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah dan keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci agamanya dari “pejabat-pejabat” resmi agama (para sahabat nabi dan imam besar) mengenai interpretasi dan penjelasan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan nabi sebagaimana tertulis dalam buku-buku resmi agama yang dianut kelompok tersebut, begitu juga pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku. Dalam kelompok atau kebersamaan tersebut itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok apa pun dan di mana pun yang bukan kelompok keagamaan. Yang dimaksudkan dengan “berdasarkan atas norma-norma” adalah bagaimana

para anggota kelompok diharapkan untuk bertindak dan berkeyakinan, dan bagaimana mereka itu diharapkan untuk menginterpretasi serta menghasilkan benda-benda dan mewujudkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan keyakinan keagamaan dari kelompok tersebut. (Robertson, 1995:9).

III. 4 Adanya Pelestarian Nilai-nilai Ajaran dalam Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya

Dalam setiap kehidupan kelompok keagamaan tentunya terdapat nilai-nilai ajaran yang rutin dijalankan. Untuk memelihara dan melestarikan kelangsungan nilai-nilai ajaran tersebut agar tidak hilang begitu saja hal tersebut diwujudkan ke dalam berbagai cara, salah satunya adalah melalui adanya interaksi-interaksi di antara anggotanya yang mana hal tersebut berupa adanya kegiatan-kegiatan seperti ritual keagamaan dan melalui kegiatan pendidikan keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep kelestarian kelompok agama yang diutarakan oleh Roland Robertson (1995:11), yang mengungkapkan bahwa kelestarian agama dalam struktur kehidupan manusia juga disebabkan, antara lain, oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan. Setiap kelompok keagamaan, kelompok keagamaan apa pun dan di mana pun, serta kapan pun, selalu menaruh perhatian pada peremajaan atau regenerasi bagi kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan tersebut. Secara langsung ataupun tidak langsung tertarik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelestarian sistem keyakinan keagamaan yang dianut kelompok tersebut. keluarga dan kerabat dari anggota kelompok, khususnya

para anggota muda dan anak-anak. Kelompok keagamaan menyajikan pendidikan keagamaan bagi para anggota baru melalui pendidikan formal maupun melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua (yang menjadi anggota kelompok), dalam lingkungan keluarga, kepada anak-anak dan kerabat yang lebih muda. Adanya anggota-anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, begitu juga keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianut, walaupun proses regenerasi berlangsung secara alamiah, generasi sebelumnya menjadi tua, lalu mati.

Komunitas Dawoodi Bohra memelihara nilai-nilai ajaran dan keyakinannya dengan melalui cara menjaga dan menjalankan tradisi-tradisi yang ada dalam komunitas Dawoodi Bohra, tradisi-tradisi keagamaan tersebut diantaranya meliputi *majlis* dan peringatan *Asyura*. Tradisi-tradisi keagamaan tersebut tetap rutin dilaksanakan hingga saat ini, di samping untuk menjaga tradisi agar tidak hilang, tradisi keagamaan tersebut juga bertujuan agar para generasi muda anggota komunitas Dawoodi Bohra dapat mengerti dan memahami apa makna dari tradisi-tradisi keagamaan tersebut, seperti yang diutarakan oleh salah seorang informan yaitu Ab dalam penggalan wawancara berikut:

”yaaa mungkin cara kita ya dengan itu tadii,,dengan sebisa mungkin menjaga tradisi kita supaya tetap dijalankan,,kayak kegiatan-kegiatan rutin seperti majlis, selain itu juga perayaan-perayaan seperti Muharaam, kita upayakan tradisi-tradisi seperti itu tetap kita adakan, supaya yang muda-muda ngerti juga meskipun sekarang-sekarang ini generasi mudanya banyak yang kurang ngerti apa makna dari tradisi-tradisi tersebut,, yaaaa kebanyakan mereka sekedar tau aja tapi untuk benar-benar memahami apa maknanya mereka kurang”

Melalui tradisi majlis dan Asyura, para generasi muda dalam komunitas Dawoodi Bohra disosialisasikan mengenai makna dari tradisi-tradisi tersebut, agar kelak nantinya para generasi muda dapat terus menjalankan tradisi-tradisi tersebut. Selain melalui kegiatan tradisi majlis dan Asyura, proses pelestarian nilai-nilai ajaran dan keyakinan dalam komunitas Dawoodi Bohra juga dilakukan melalui proses pendidikan agama non formal yang disebut dengan madrasah. Di dalam madrasah diajarkan mengenai ajaran serta tata cara beribadah menurut ajaran Dawoodi Bohra, kegiatan yang lebih difokuskan untuk para generasi muda dalam komunitas Dawoodi Bohra ini juga bertujuan untuk mempertahankan ajaran dan melestarikan tradisi komunitas Dawoodi Bohra agar dapat terus berkembang ke depannya.

Tanpa adanya proses pelestarian ajaran melalui kegiatan *majlis*, *madrasah*, dan tradisi Asyura, maka keseluruhan proses pewarisan kebudayaan, nilai-nilai ajaran dan keyakinan akan menjadi lebih sukar untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kehidupan kelompok masyarakat akan menjadi teratur apabila terdapat adanya seperangkat nilai-nilai atau norma sosial yang telah disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang informan yaitu Rd dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“tujuannya yaaa biar kita semua ini tetap memegang teguh dan tidak lupa dengan apa yang diajarkan oleh keyakinan kita, dan juga biar kita semua, selain itu juga menjaga biar komunitas kita tetap utuh, kalo ndak ada komunikasi dan interaksi dalam kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan kayak pengajian atau kegiatan-kegiatan lainnya kan nanti lama-lama bisa-bisa komunitas kita kan juga bisa-bisa bubar”

Untuk menjadikan komunitasnya tetap bertahan, berbagai upaya dilakukan oleh anggota jemaat Dawoodi Bohra, salah satunya adaah untuk menjaga interaksi dan komunikasi agar terus terjalin dan terjaga. Hal tersebut dilakukan mealalui adanya kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yaitu *majlis* dan *madrasah* sebagai media untuk menjaga keutuhan kelompok dan komunikasi agar tetap selalu terjaga. Apabila interaksi dan komunikasi antara individu dalam kelompok tersebut terjalin dengan baik, maka keutuhan kelompok akan terbin,

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Roland Robertson (1995:9) yang mana dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena, pada hakikatnya, dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola tersebut para aggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan berkelompok. Karena adanya norma-norma tersebut sebuah kelompok sebenarnya adalah juga sebuah sistem status, yang menggolong-golongkan para anggota-anggotanya dalam status-status yang bertingkat-tingkat atau hirarki, yang masing-masing mempunyai kekuasaan

dan kewenangan serta prestise yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai kelompok tersebut.

Dalam konteks ini agama berfungsi sebagai pengintegrasikan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai elemen yang menyeimbangkan sebuah masyarakat. Mengacu pada teori fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia (Ritzer,1980:25)

Keyakinan dan ajaran yang terdapat dalam komunitas Dawoodi Bohra berfungsi sebagai sebuah sistem yang menyatukan para jamaatnya dalam menjawab tantangan-tantangan dalam kehidupan manusia yang tidak mampu dihadapi, yaitu seperti ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi semua itu manusia membutuhkan agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain agama memberikan suatu fungsi tertentu kepada manusia.

Selain itu peranan agama dalam komunitas Dawoodi Bohra adalah untuk menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.

Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya konsep sakral yang melingkupi nilai-nilai keagamaan sehingga hal. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang sifatnya paling cair. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan. Hal ini dikarenakan agama memenuhi kebutuhan rohani manusia dan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari agar para jamaatnya menjadi tertib dan seimbang. Kaidah-kaidah dalam agama mencegah terjadinya penyelewengan terhadap norma-norma dalam masyarakat, pada intinya fungsi agama adalah untuk membentuk suatu masyarakat menjadi masyarakat yang sehat dan seimbang dengan melalui norma-norma yang ada.

III. 5 Adanya solidaritas yang Kuat Antara Sesama Anggota dalam Komunitas *Jamaat Dawoodi Bohra* Surabaya

Untuk memelihara kesatuan kelompok agar tidak tepecah belah, diperlukan adanya kesatuan di dalam kelompok tersebut, adanya persamaan identitas dalam sebuah kelompok semakin menjadikan kelompok tersebut mempunyai rasa kebersamaan yang kuat, di samping itu adanya solidaritas antara anggota dalam kelompok juga tidak kalah pentingnya untuk dapat menjadikan kelompok tersebut tetap utuh dan bersatu.

Adanya solidaritas dalam kelompok merupakan salah satu aspek penting yang menjadikan kelompok tersebut menjadi kuat dan utuh. Komunitas Dawoodi Bohra meskipun merupakan kelompok yang minoritas dengan jumlah anggotanya yang sedikit, namun mempunyai rasa solidaritas yang tinggi antara sesama anggotanya. Hal ini terwujud ke dalam sikap gotong royong atau saling membantu sesama anggotanya apabila ada yang memerlukan bantuan baik itu bantuan moril maupun materi, seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu Tr dalam kutipan wawancara berikut:

“ya dari uang iuran tadi itu, iurannya itu sekitar seratus lima puluh ribu per bulan, jadi setiap bulan itu bisa masuk sekitar sepuluh juta rupiah dari seluruh anggota di surabaya, lalu misalnya ada yang sakit, tapi tidak mampu, maka kita yang membiayai pengobatannya, lalu misalnya ada beberapa yang tidak bisa naik haji itu kita urunan, nanti ada yang nyumbang satu juta, ada yang nyumbang dua juta, pokonya nanti kita semua urunan, nanti kalo sudah terkumpul kita kasihkan, nah haji tadi bukan untuk lingkungan surabaya aja, tapi untuk yang di bali juga, nanti misalnya ada orang yang sudah tua, alim, tapi dia belum bisa naek haji, nanti kita semua urunan”

Bantuan materi tersebut didapatkan melalui iuran yang setiap bulan dikumpulkan oleh setiap anggota, selain digunakan untuk biaya perawatan masjid, sebagian dari hasil iuran tersebut juga digunakan untuk membantu anggota yang memang membutuhkan bantuan dan kurang mampu, contohnya apabila ada anggota yang kurang mampu sedang sakit dan tidak dapat membayar biaya pengobatan maka seluruh biaya pengobatannya akan ditanggung oleh komunitas Dawoodi Bohra. Begitu pula apabila ada anggota yang sudah lanjut usia dan ingin menunaikan ibadah haji namun tidak mempunyai biaya yang cukup, maka anggota-anggota lain yang lebih mampu memberikan sumbangan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan setelah terkumpul semuanya digunakan untuk membiayai anggota yang tidak mampu tersebut untuk melakukan ibadah haji.

Rasa kepedulian sosial yang tinggi antara sesama anggota komunitas Dawoodi Bohra merupakan diwujudkan ke dalam sikap saling tolong menolong apabila ada anggota yang sedang mengalami masalah. Sikap tersebut semakin menjadikan ikatan sesama anggota yang ada dalam kelompok menjadi lebih kuat, karena adanya rasa saling membutuhkan. Selain itu juga adanya nilai-nilai keagamaan di dalam komunitas Dawoodi Bohra yang mengajarkan bahwa setiap umat harus saling membantu dan saling tolong menolong.

Menurut Hendropuspito (1983:95) demi terbinanya suatu kohesi yang bertahan dalam suatu kelompok diperlukan adanya daya tarik yang dibangkitkan terus menerus oleh pihak pimpinan dan anggota-anggotanya,

khususnya anggota-anggota yang harus terus-menerus diperhatikan, terutama jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan pribadi, perhatian bukan hanya datang dari pimpinan kelompok, namun juga dari anggota-anggota lain yang ikut memikirkan dan membantu mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan mereka (anggota-anggota).

Untuk dapat menciptakan sebuah kohesi kelompok yang tinggi diperlukan rasa kepedulian yang tinggi antara sesama anggota. Namun kepedulian tersebut tidak hanya melalui pimpinan kepada anggotanya saja, tetapi demi terbinanya keutuhan suatu kelompok kepedulian tersebut hendaknya dilakukan antar sesama anggota juga. Di dalam komunitas Dawoodi Bohra apabila salah satu anggota mempunyai permasalahan maka permasalahan tersebut secara bersama-sama dicarikan solusinya oleh anggota-anggota yang lain.

Melalui kepedulian antara sesama anggota tersebut secara tidak langsung ditanamkan rasa keterikatan dan solidaritas sosial yang tinggi. Meskipun dengan jumlah anggota Jamaat yang sedikit, namun justru menjadikan ikatan yang terjalin antara sesama anggota menjadi lebih erat, karena kontrol sosial semakin tinggi, dan secara tidak langsung menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu Rd dalam penggalan wawancara di bawah ini:

“ mungkin justru dengan kelompok kita yang kecil itu justru yang membuat hubungan antara sesama anggota lebih dekat,, sudah kayak saudara sendiri,, kalo ada kesusahan, kayak orang sakit atau meninggal misalnya,, kita selalu saling membantu,,saling peduli lah pokoknya satu sama lain, apalagi kalo ada yang punya hajatan seperti kawinan gituu, kita selalu membantu baik itu bantuan tenaga atau materi “

Dengan jumlah anggota yang sedikit, justru menjadikan hubungan antar sesama anggota dalam komunitas Dawoodi Bohra menjadi lebih dekat dan erat. Kedekatan hubungan tersebut terwujud dalam sikap tolong-menolong apabila ada anggota Jamaat yang kesusahan. Di samping itu juga apabila ada anggota Jamaat yang mempunyai hajatan seperti acara pernikahan, anggota Jamaat yang lain pun turut berpartisipasi dalam membantu acara tersebut, baik berupa bantuan materi maupun bantuan tenaga.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Roland Robertson (1995:12) mengenai kelompok- kelompok keagamaan yang juga tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan dan pendidikan saja, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan derma bagi masyarakat pada umumnya, dan memberika jasa-jasa dan pelayanan keagamaan ataupun sosial yang setidaknya berguna bagi kebutuhan para anggotanya. Melalui kegiatan-kegiatan kelompok tersebut di atas, juga ditanamkan semacam keterikatan dan solidaritas sosial dan kemasyarakatan yang terpusat pada simbol-simbol utama dan suci dari agama yang dianut, (Durkheim 1965). Dengan melalui kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan tersebut maka agama dari zaman ke zaman tetap ada dalam struktur kehidupan manusia.

Dalam komunitas Dawoodi Bohra, kegiatan yang dilakukan tidak hanya terpusat dalam kegiatan keagamaan saja, namun kegiatan sosial juga. Karena hakikat dari doktrin agama yang mengajarkan bahwa manusia harus saling mengasihi dan tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya. Perilaku konkrit dari doktrin agama tersebut diwujudkan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari



BAB IV

KESIMPULAN

IV. Kesimpulan

Komunitas Jamaat Dawoodi Bohra Surabaya merupakan bagian dari Jamaat Dawoodi Bohra yang berpusat di India. Dalam komunitas ini terdapat sosok sentral kharismatis yaitu His Holines Syedna Burhanudin yang hingga saat ini menjadi pemimpin komunitas Jamaat Dawoodi Bohra di seluruh dunia. Komunitas Dawoodi Bohra merupakan kelompok keagamaan yang minoritas dengan jumlah anggotanya yang sedikit, namun dapat eksis hingga saat ini.

Hal ini dikarenakan beberapa upaya yang dilakukan komunitas Jamaat Dawoodi Bohra agar kelompoknya dapat eksis hingga saat ini, diantaranya adalah dengan cara melestarikan nilai-nilai ajaran dan keyakinan melalui kegiatan *majlis* dan *madrasah*. Di mana dalam kegiatan rutin keagamaan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran terhadap nilai-nilai ajaran dan keyakinan Dawoodi Bohra serta memperbaharui sisi spritual para Jamaat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Dawoodi Bohra adalah dengan cara melestarikan nilai-nilai ajaran dan keyakinan melalui kegiatan *majlis* dan *madrasah*, upaya lain yang dilakukan adalah dengan cara menjaga dan mempertahankan tradisi keagamaan, yang mana salah satunya adalah tradisi Asyura yang diperingati setiap tahunnya pada bulan Muharram. Tradisi Asyura merupakan tradisi yang sangat penting dan mempunyai makna yang mendalam bagi komunitas Dawoodi Bohra karena tradisi Asyura

merupakan peringatan untuk mengenang besarnya jasa dan pengorbanan Imam Hussein dalam memperjuangkan agama Islam. Tradisi Asyura merupakan simbol kecintaan dan penghargaan yang tinggi umat Dawoodi Bohra terhadap imam Hussein.

Adapun nilai-nilai ajaran dan keyakinan yang kuat yang terdapat dalam komunitas Dawoodi Bohra. Nilai-nilai ajaran dan keyakinan tersebut diantaranya meliputi kepercayaan kepada Imam-Imam dan Dai. Dai yang merupakan pemimpin spiritual dengan kedudukan tertinggi dalam komunitas Dawoodi Bohra sangat berkarisma dan berwibawa sehingga seluruh perintahnya selalu dilaksanakan oleh umatnya, hal ini menjadikan suatu ikatan bersama bagi anggota-anggotanya sebagai kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.

Adanya solidaritas dalam kelompok merupakan salah satu aspek penting yang menjadikan kelompok tersebut menjadi kuat dan utuh. Komunitas Dawoodi Bohra meskipun merupakan kelompok yang minoritas dengan jumlah anggotanya yang sedikit, namun mempunyai rasa solidaritas yang tinggi antara sesama anggotanya. Hal ini terwujud ke dalam sikap gotong royong atau saling membantu sesama anggotanya apabila ada yang memerlukan bantuan baik itu bantuan moril maupun materi

Melalui kepedulian antara sesama anggota tersebut secara tidak langsung ditanamkan rasa keterikatan dan solidaritas sosial yang tinggi. Meskipun dengan jumlah anggota Jamaat yang sedikit, namun justru menjadikan ikatan yang terjalin antara sesama anggota menjadi lebih erat, karena kontrol sosial semakin tinggi, dan secara tidak langsung menjadi

pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.



DAFTAR PUSTAKA

AL-Dai AL-Fatimi,

- 2001 *Syedna Muhammad Burhanudin, An illustrated Biography*, Oxford
University Press: London

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

- 1996 *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya*. Semarang: CV
Indragiri

Hendropuspito

- 1983 *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Ihromi, T.O

- 1986 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT GRAMEDIA

J. van Baal

- 1987 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya
(Hingga Dekade 1970) jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia

Khodafi, Muhammad

- 2004 *"Pola Keberagaman di Era Transisi"*, Tesis : Program
Studi Ilmu-Ilmu Sosial-Program Pascasarjana Universitas
Airlangga (Tidak Dipublikasikan)

Koentjaraningrat

- 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru
1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Dian
Rakyat
1993 *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta :
Penerbit Universitas Indonesia

Laili, Rahayuwati

- 1999 *"Proses Asimilasi Antar Etnis di Perkampungan Arab"*,
Skripsi: Progran studi Antropologi-Fisip Universitas
Airlangga (Tidak Dipublikasikan)

Marzali, Amri

2007 *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Prenada Media

Nottingham, Elizabeth. K

1985 *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV Rajawali

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto

1984 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : PN. Balai Pustaka

Ritzer, George

1980 *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : CV Rajawali

Robertson, Roland

1995 *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* . Jakarta: PT RajaGrafindo

Rudito Bambang, Famiola Melia

2008 *Social Mapping, Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung : Rekayasa Sains

Soekanto, Soerjono

1990 *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suparlan, Parsudi

2005 *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta : YPKIK Press (Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian)

Suprayogo Imam, Tobroni

2001 *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Suryadinata, Leo

1999 *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia

Spradley, James.P.

2007 *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT.Tiara Wacana..

Akses Internet:

Wikipedia

2009 *India, Indonesia*

<http://id.wikipedia.org/wiki/India-Indonesia>

Diakses pada tanggal 21 Oktober 2009 Pukul 19.38

Avieonline *Sejarah Surabaya*

2009 <http://avieonline.wordpress.com/2010/04/21/soerabaia-sepenggal-sejarah-surabaya/>

Diakses pada tanggal 16 September 2009 Pukul 18.22

Multiply

2009 *Keturunan India*

http://wastioke.multiply.com/journal/item/48/Mengenal_Keturunan_India_di_Bali

Diakses pada tanggal 16 September 2009 Pukul 18.25

